MENJAGA PERSAHABATAN PERSPEKTIF AL-QURṬUBĪ DALAM SURAH AL-ḤUJURĀT

SKRIPSI

Oleh:
Muhammad Ubaidillah
NIM: 213104010004

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2026

MENJAGA PERSAHABATAN PERSPEKTIF AL-QURṬUBĪ DALAM SURAH AL-ḤUJURĀT

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:
Muhammad Ubaidillah
NIM: 213104010004

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2026

MENJAGA PERSAHABATAN PERSPEKTIF AL-QURṬUBĪ DALAM SURAH AL-ḤUJURĀT

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Muhammad Ubaidillah
NIM: 213104010004

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing:

H. Mawardi Abdullah, Lc, Ma
NIP. 197407172000031001

MENJAGA PERSAHABATAN PERSPEKTIF AL-QURṬUBI DALAM SURAH AL-HUJURAT

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Rabu
Tanggal : 01 Juli 2026

Tim Penguji

Ketua	Sekretaris
Dr. Zainal Anshari, S.Pd.I., M.Pd.I	M. Al-Qautsar Pratama, M.Hum
NIP. 198408062019031004	NIP. 199404152020121005

Anggota:

1. Dr. Uun Yusufâ, M.A. (198007162011011004)
2. H. Mawardi Abdullah, Lc., MA (197407172000031001)

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 197406062000031003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

MOTTO

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا ...

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka .... (At-Tahrim [66]:6)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERSEMBAHAN

Puji syukur pada tuhan semesta alam, usai sudah proses panjang ini, dan tak ada henti bagi saya bersukur dan berterimaksih atas selesainya penulisan skripsi ini. Kata-kata sudah tak mampu manampung ungkapan rasa syukur ini, semoga dengan selesainya penulisan ini bisa membawa saya menuju jalan yang diridhoi-Nya. Dalam momen euforia singkat ini, saya persembahkan ucapan terimaksih kepada:

1. Ali Sofyan (Aba) yang dengan segala dukungannya membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Juga kepada Amanah (Alm. Umi) yang dengan segala bentuk usaha dan kenangan indah saya bersama beliau memecut semangat dan tekad untuk terus berjuang di jalan Allah. Dan juga kepada Umi salamah (umi sambung) yang telah bersedia menemani ayah dalam beribadah dan juga berbagi ilmu serta pengalaman dengan saya dan adik-adik saya.
2. Perempuan-perempuan hebat, pemberani dan percaya diri yang pernah saya temui dan saya kenal, yang dengan dorongan emosi membuat saya lebih giat lagi dalam menyelesaikan skripsi ini dan menjalani hari-hari dengan hati lapang dan pandangan terbuka.
3. Para teman belajar Madrasah Az-Ziyadah, yang ketika bersama mereka semangat untuk belajar tak pernah pudar, dan langkah kaki tak pernah gentar.
4. Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 3 angkatan 2021 secara khusus dan seluruh mahsiswa UIN KHAS secara umum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Muhammad Ubaidillah, 2026: *Menjaga Persahabatan Perspektif Al-Qurṭubī dalam Surah Al-Ḥujurāt*

Kata kunci: Persahabatan, Al-Qurṭubī, Surah Al-Ḥujurāt, Tafsir Tematik, Etika Sosial

Persahabatan merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial manusia yang rentan terhadap konflik akibat kesalahan komunikasi, prasangka, dan perilaku negatif lainnya. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup memberikan prinsip-prinsip dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis, salah satunya melalui Surah Al-Ḥujurāt. Dalam hal ini, penafsiran Al-Qurṭubī menjadi penting untuk dikaji karena memberikan penjelasan yang komprehensif terkait etika sosial dalam Islam.

Fokus Penelitian ini adalah: 1) Bagaimana menjaga persahabatan perspektif Al-Qurṭubī dalam surah Al-Ḥujurāt? 2) Bagaimana relevansi pemikiran Al-Qurṭubī tentang menjaga persahabatan terhadap tatanan sosial saat ini?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode yang digunakan adalah tafsir tematik (*mawḍū'ī*) dengan menghimpun ayat-ayat dalam Surah Al-Ḥujurāt yang berkaitan dengan persahabatan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* karya Al-Qurṭubī, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan literatur lain yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep menjaga persahabatan menurut Al-Qurṭubī dalam Surah Al-Ḥujurāt mencakup empat prinsip utama: (1) adab sebagai fondasi persahabatan, seperti menjaga ucapan dan sikap dalam berinteraksi; (2) pentingnya verifikasi informasi (*tabayyun*) dan rekonsiliasi (*islah*) dalam menyelesaikan konflik; (3) larangan terhadap perilaku yang merusak hubungan sosial seperti mengolok-olok, mencela, berprasangka buruk, mencari-cari kesalahan, dan menggunjing; serta (4) penegasan bahwa seluruh orang beriman adalah bersaudara yang harus dijaga kehormatannya. Adapun relevansi pemikiran Al-Qurṭubī dalam konteks sosial saat ini terlihat pada kemampuannya menjawab berbagai problem sosial modern, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan perundungan, terutama dalam ruang digital. Prinsip-prinsip yang ditawarkan Al-Qurṭubī dapat menjadi landasan etika dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, berkeadaban, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis panjatkan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* karena atas rahmat dan karunia-Nya, pencarian ide, perencanaan, pengerjaan, dan penyelesaian skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan bangku perkuliahan strata satu, dapat terselesaikan dengan lancar. Ucapan selawat dan salam penulis selalu kirimkan kepada Muhammad *ṣalla allahu alaihi wa sallam* sang pembangun peradaban besar Islam dan inspirator di balik semua kesuksesan, termasuk dalam skripsi ini.

Dengan segala keterbatasan, akhirnya selesai juga penyusunan skripsi yang berjudul "Menjaga Persahabatan Perspektif Al-Qurṭubī dalam surah Al-Ḥujurāt Ayat 11-12" ini. Kesuksesan ini penulis peroleh dari sekian banyak dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hepni, S. Ag., M.M., CPEM., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Usuluddin Adab dan Humaniora.
3. Bapak Dr. Win Usuluddin, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Studi Islam.
4. Bapak Abdulloh Dardum, S.Th.I., M.Th.I., selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia dalam memberi arahan, masukan, bimbingan, dan mengoreksi penulisan skripsi ini; juga telah mengajarkan penulis terhadap disiplin keilmuan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

5. Bapak H. Mawardi Abdullah, Lc, Ma., selaku dosen pembimbing akademik yang telah bersedia membimbing penulis dalam hal keakademikan di UIN KHAS Jember.
6. Segenap dosen yang telah mengajarkan penulis terhadap berbagai disiplin ilmu dalam ruang lingkup keilmuan Al-Qur'an dan Tafsir.
7. Orang-orang terdekat saya. Orang tua, saudara, keluarga, teman-teman, sahabat serta orang spesial yang dengan kabarnya hati berdebar dan gembira.
8. Teman-teman Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 3, Teman-teman angkatan 2021 dan teman-teman seperjuangan dalam memperjuangkan menghilangkan kebodohan, yang telah membersamai saya di bangku perkuliahan dengan canda, tawa, dan juga ceria.
9. Juga semua pihak yang selalu membantu, mendukung, menasehati, memberi arahan, dan medoakan bagi kelancaran dalam perkuliahan khususnya dalam proses pengerjaan skripsi ini.

Jember, 16 April 2026
Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Muhammad Ubaidillah
213104010004

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan sebagai acuan dalam menuliskan huruf dan kata bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia adalah pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amaerika Serikat (*Library of Congress*) sebagaimana tabel berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ـا	ـا	ا	A/I/U/a/i/u
بـ	ـبـ	ـب	ب	B/b
تـ	ـتـ، ـة	ـت	ت، ة	T/t
ثـ	ـثـ	ـث	ث	Th/th
جـ	ـجـ	ـج	ج	J/j
حـ	ـحـ	ـح	ح	Ḥ/ḥ
خـ	ـخـ	ـخ	خ	Kh/kh
د	ـد	ـد	د	D/d
ذ	ـذ	ـذ	ذ	Dh/dh
ر	ـر	ـر	ر	R/r
ز	ـز	ـز	ز	Z/z
سـ	ـسـ	ـس	س	S/s
شـ	ـشـ	ـش	ش	Sh/sh
صـ	ـصـ	ـص	ص	Ṣ/ṣ
ضـ	ـضـ	ـض	ض	Ḍ/ḍ
طـ	ـطـ	ـط	ط	Ṭ/ṭ
ظـ	ـظـ	ـظ	ظ	Ẓ/ẓ
عـ	ـعـ	ـع	ع	‘(Ayn)
غـ	ـغـ	ـغ	غ	Gh/gh
فـ	ـفـ	ـف	ف	F/f
قـ	ـقـ	ـق	ق	Q/q
كـ	ـكـ	ـك	ك	K/k

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

L/l	ل	ل	ـل	ـل
M/m	م	م	ـم	ـم
N/n	ن	ن	ـن	ـن
H/h	ه ، ة	ه ، ة	ـه	ـه
W/w	و	و	ـو	ـو
Y/y	ي	ي	ـي	ـي

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI iii
MOTTO iv
PERSEMBAHAN v
ABSTRAK vi
KATA PENGANTAR vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA ix
DAFTAR ISI xi
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 7
E. Definisi Istilah 9
F. Sistematika Penulisan 10
BAB II **12**
KAJIAN PUSTAKA **12**
A. Penelitian Terdahulu 12
B. Kajian Teori 16
BAB III **22**
METODE PENELITIAN **22**
A. Jenis Penelitian 22
B. Sumber Data 22
C. Teknik Pengumpulan Data 23
D. Analisis Data 24
BAB IV **26**
HASIL DAN PEMBAHASAN **26**
A. Penafsiran Al-Qurṭubī tentang Menjaga Persahabatan dalam Surah Al-Ḥujurāt 26
B. Relevansi Pemikiran Al-Qurṭubī Dalam Menjaga Persahabatan 45

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V **64**
PENUTUP **64**
A. Kesimpulan 64
B. Saran 65
DAFTAR PUSTAKA **67**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang saling membutuhkan (*Zoon Politikon*)[1]. Dalam Islam, hubungan antar sesama mukmin ditegaskan sebagai *Ukhuwah* (persaudaraan). Namun, hubungan yang erat ini sering kali rentan terhadap konflik yang dipicu oleh interaksi sehari-hari. Persahabatan sering kali retak bukan karena masalah besar, melainkan karena percikan lisan yang dianggap sepele. Secara umum, hubungan baik persahabatan seseorang dengan temannya sukar untuk diukur oleh manusia itu sendiri. Ada kalanya seseorang tidak tahu dan sukar menyatakan seseorang yang dikenalinya itu adalah sahabat karibnya. Berhubung dengan itu, beberapa jenis persahabatan manusia mengikuti tujuan masing-masing.[2]

Dalam terminologi Arab, konsep persahabatan kerap dirujuk dengan istilah *ukhuwah*. Al-Qur'an memberikan kerangka konseptual yang menunjukkan bahwa ukhuwah tidak bersifat tunggal, melainkan memiliki beberapa dimensi. Pertama, *ukhuwah fī al-'ubūdiyyah*, yaitu kesatuan seluruh makhluk dalam statusnya sebagai ciptaan Allah. Dalam pengertian ini, seluruh makhluk hidup memiliki kesamaan ontologis sebagai hamba yang tunduk kepada-Nya, sebagaimana tergambar dalam ayat yang menegaskan bahwa setiap makhluk, termasuk hewan dan burung, merupakan umat sebagaimana manusia. Kedua, *ukhuwah fī al-*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[1] *Politics*. Translated By Benjamin Jowett. Oxford: Clarendon Press.
[2] Perspektif Aristotle Dan Al-Ghazali Terhadap Konsep Persahabatan

insāniyyah, yang menekankan bahwa seluruh manusia terikat dalam hubungan persaudaraan universal karena berasal dari asal-usul yang sama, yakni Adam dan Hawa. Prinsip ini ditegaskan dalam Al-Qur'an dan diperkuat oleh sabda Nabi yang menyerukan agar manusia hidup sebagai saudara. Ketiga, *ukhuwah fī al-waṭaniyyah wa al-nasab*, yaitu ikatan persaudaraan yang terbentuk melalui kesamaan keturunan maupun kebangsaan, sebagaimana tercermin dalam kisah-kisah para nabi dengan kaumnya. Keempat, *ukhuwah fī dīn al-Islām*, yang merujuk pada solidaritas internal di antara sesama Muslim sebagai satu komunitas keimanan, yang juga ditegaskan dalam ayat Al-Qur'an serta hadis Nabi mengenai kesinambungan persaudaraan umat Islam lintas generasi.[3]

Persahabatan adalah salah satu tema yang dibahas dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an menyebut bahwa persahabatan atau persaudaraan adalah nikmat Allah ta'ala yang sangat besar kepada orang-orang beriman. Salah satunya adalah dalam surah Ali Imran Ayat 103. Allah ta'ala berfirman:

وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيْعًا وَّلَا تَفَرَّقُوْاۚ وَاذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ كُنْتُمْ اَعْدَاۤءً فَاَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ فَاَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهٖٓ اِخْوَانًاۚ وَكُنْتُمْ عَلٰى شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَاَنْقَذَكُمْ مِّنْهَاۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ اٰيٰتِهٖ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu karena nikmat Allah, menjadilah kamu orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk." [QS. Ali Imran/3:103].

---

[3] Persaudaraan Dalam Alquran" (Studi Tafsir Tematik Atas Ayat-Ayat Ukhuwah)

Dalam karya tafsirnya, Imam al-Ṭabarī, yang dikenal sebagai salah satu otoritas utama dalam bidang tafsir, menjelaskan bahwa perintah Allah dalam ayat tersebut mengandung seruan untuk berpegang teguh pada agama-Nya secara kolektif. Komitmen terhadap ajaran Ilahi itu tidak hanya bersifat individual, tetapi juga menuntut terbentuknya kesatuan dalam kebenaran (*kalimat al-ḥaqq*). Dengan demikian, umat diperintahkan untuk menjaga solidaritas dan keselarasan dalam ketaatan kepada Allah serta tidak terpecah dalam menjalankan ketetapan-Nya.[4] Para ulama Tafsir menjelaskan bahwa di antara bentuk persahabatan dan persaudaraan yang diceritakan dalam Al-Qur'an adalah persahabatan dua kabilah besar Madinah, yaitu Aus dan Khazraj. Sebelum kedatangan Islam mereka selalu saling berperang dan bermusuhan tiada henti. Bahkan mereka bisa berperang disebabkan hal-hal sepele. Namun sesudah kehadiran Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw mereka menjadi sahabat dan bersaudara. Dari kisah di atas kita tahu betapa sangat berpengaruhnya kedatangan Islam dalam merubah pandangan manusia dalam bersosial, khususnya dalam menjaga persahabatan dan persaudaraan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Secara kodrati, manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat menjalani kehidupan secara terisolasi. Kebutuhan untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain menjadi bagian inheren dari eksistensinya. Dalam konteks ini, persahabatan dapat dipahami sebagai bentuk konkret dari relasi sosial yang mengikat individu dalam suatu jaringan ukhuwah. Sebagai khalifah di bumi,

---

[4] Https://Asamuslim.Id/Berita/Detail/Persahabatan-Adalah-Anugerah-Terbesar-Setelah-Iman.

manusia tidak mungkin menjalankan perannya tanpa keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, kehadiran sahabat memiliki posisi yang signifikan, terutama sebagai pihak yang dapat memotivasi seseorang untuk melakukan kebaikan sekaligus menjauhkannya dari perilaku yang menyimpang. Islam sendiri memberikan penekanan normatif agar individu memilih lingkungan pertemanan yang baik, karena karakter dan moralitas seseorang sangat dipengaruhi oleh relasi yang ia bangun. Islam sangat memperhatikan terhadap perkara ini sebagaimana Rasulullah S.A.W. telah bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلاَءِ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ بُرَيْدٍ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى ـ رضى الله عنه ـ عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ " مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوْءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيرِ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً ".

Dari Abu Musa: Nabi saw bersabda, 'Perumpamaan teman yang baik dan yang jahat adalah seperti orang yang membawa misik dan yang meniup alat pembakar. Orang yang membawa misik akan memberi kamu parfum sebagai hadiah, atau kamu akan membeli darinya, atau kamu akan mendapatkan bau harum darinya, tetapi orang yang meniup alat pembakar akan membakar pakaianmu atau kamu akan mendapatkan bau busuk darinya.'(al-Bukhari:5534, 1998).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Analogi mengenai persahabatan menunjukkan bahwa kualitas seorang sahabat berimplikasi langsung terhadap pembentukan perilaku individu. Relasi dengan orang yang berakhlak baik cenderung menghasilkan dorongan positif, baik melalui nasihat maupun keteladanan, sehingga membentuk citra diri yang baik dalam lingkungan sosial. Sebaliknya, kedekatan dengan individu yang memiliki kecenderungan negatif dapat secara perlahan memengaruhi seseorang untuk terlibat dalam tindakan yang tidak bermoral, seperti berkata kasar, melakukan

pelanggaran norma, atau menampilkan perilaku yang tidak etis. Dampak lanjutan dari kondisi ini adalah terbentuknya persepsi sosial yang negatif, di mana seseorang akan dinilai sesuai dengan karakter lingkaran pergaulannya.[5]

Data gabungan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat kenaikan kasus kekerasan di lingkungan pendidikan dari 285 kasus pada 2023 menjadi 573 kasus pada 2024, naik lebih dari dua kali lipat dalam satu tahun. Dari data tersebut, bentuk kekerasan fisik menyumbang sekitar 55,5 persen dan kekerasan verbal atau psikis, termasuk ejekan dan pengucilan, menyumbang sekitar 29,3 persen. KPAI juga mencatat 3.800 kasus perundungan sepanjang 2023, hampir separuhnya terjadi di lingkungan sekolah dan pesantren. Data ini menunjukkan bahwa konflik antarteman bukan persoalan yang jarang terjadi, melainkan fenomena sosial yang terus berulang dan memerlukan kerangka etika yang kuat untuk diatasi, termasuk kerangka yang ditawarkan Al-Qur'an melalui Surah Al-Ḥujurāt.

Penelitian ini memilih term 'sahabat' dengan mengacu pada KBBI, yang memaknai sahabat sebagai kawan dekat dalam ranah sosial yang lebih umum dan tidak terikat hubungan darah. Fokus penelitian diarahkan pada konflik antar sahabat atau orang yang dekat dalam hubungan sosial, sejalan dengan cakupan Surah Al-Ḥujurāt yang membahas etika hubungan antarindividu dalam komunitas mukmin secara umum.[6]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

---

[5] Adab Unggul Islam Dalam Persahabatan Antara Insan
[6] Https://Kbbi.Web.Id/Saudara#Google_Vignette.

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa persoalan menjaga persahabatan bukan sekadar isu personal, melainkan persoalan sosial yang berdampak luas dan terus berkembang seiring perubahan zaman. Ketiadaan kerangka etis yang kokoh dalam berinteraksi berpotensi memperbesar konflik antarindividu, sementara Al-Qur'an melalui Surah Al-Ḥujurāt telah menawarkan prinsip-prinsip yang relevan untuk menjawab persoalan tersebut. Kajian atas penafsiran Al-Qurṭubī terhadap surah ini menjadi penting untuk menggali secara mendalam bagaimana nilai-nilai adab, verifikasi informasi, larangan perilaku perusak hubungan sosial, dan kesetaraan manusia dapat dipahami dan diterapkan dalam upaya menjaga persahabatan, baik pada konteks turunnya ayat maupun konteks kehidupan sosial saat ini.

Pemilihan tafsir Al-Qurṭubī dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik kitab *Al-Jāmiʿ li Aḥkām al-Qur'ān* yang memadukan tiga aspek sekaligus dalam satu penafsiran, yaitu aspek kebahasaan, riwayat sebab turunnya ayat, dan hukum (*aḥkām*). Karakteristik ini menjadikan penafsiran Al-Qurṭubī atas ayat-ayat sosial, termasuk ayat tentang persahabatan, tidak berhenti pada penjelasan makna literal, melainkan juga menjelaskan implikasi hukum dan sosial dari makna tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Maka dari itu, Penelitian ini berupaya mengkaji secara sistematis bagaimana Al-Qurṭubī menafsirkan Surah Al-Ḥujurāt dalam kaitannya dengan tema menjaga persahabatan, serta bagaimana relevansi penafsiran tersebut terhadap tatanan sosial saat ini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian tentang menjaga persahabatan perspektif Al-Qurṭubī dalam Surah Al-Ḥujurāt Ayat 11-12 ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana menjaga persahabatan perspektif Al-Qurṭubī dalam surah Al-Ḥujurāt?
2. Bagaimana relevansi pemikiran Al-Qurṭubī tentang menjaga persahabatan terhadap tatanan sosial saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks dan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami pemikiran Al-Qurṭubī tentang menjaga persahabatan dalam surah Al-Ḥujurāt.
2. Memahami relevansi pemikiran Al-Qurṭubī tentang menjaga persahabatan terhadap tatanan sosial saat ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

D. Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat penelitian terbagi menjadi dua, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Begitu juga dengan Penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis dan praktis sebagaimana berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis-teoritis bagi ranah ilmu pengetahuan khususnya tentang menjaga persahabatan

dalam surah Al-Ḥujurāt perspektif Al-Qurṭubī. Kemudian penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan khazanah kelimuan bagi para akademisi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam bidang penafsiran dengan corak tafsir Tematik.

2. Manfaat Praktis

Secara umum manfaat praktis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menjawab persoalan mengenai persoalan persahabatan dan sosial secara umum. Secara spesifik penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat pada:

a. Peneliti. Penelitian ini menjadi tambahan wawasan dan bekal dalam khazanah keilmuan juga dalam penulisan karya tulis ilmiah berikutnya oleh peneliti.
b. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah bentuk kontribusi ilmiah dari peneliti bagi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora untuk dijadikan sebagai tambahan rujukan, khususnya dalam kajian tafsir tematik dan tafsir ilmi. Selain itu, penelitian ini juga sebagai rujukan studi bagi mahasiswa yang hendak melakukan penelitian yang serupa.
c. Khalayak ramai. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan bacaan bagi masyarakat secara umum baik dari kalangan akademisi maupun bukan. Khususnya terkait pemahaman mengenai menjaga persahabatan dalam surah Al-Ḥujurāt.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

E. Definisi Istilah

Beberapa kata kunci dalam penelitian ini perlu didefinisikan lebih lanjut agar mempermudah pembaca dan tidak terjadi mispersepsi dalam penelitian ini. Berikut definisi istilah dalam penelitian ini:

1. Persahabatan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah persahabatan berakar dari kata "sahabat" yang merujuk pada kawan atau teman dekat. Secara konseptual, persahabatan dipahami sebagai relasi yang terbentuk melalui interaksi yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu, sehingga melahirkan kedekatan emosional dan keterikatan antara dua individu atau lebih..[7]

Dalam tradisi filsafat Barat, Aristotle melalui karyanya *Nicomachean Ethics* mengemukakan bahwa istilah *friendship* berasal dari kata Yunani *philein* atau *philia*, yang bermakna cinta atau rasa suka. Ia memandang sahabat sebagai *another self*, yakni "diri yang lain". Gagasan ini menunjukkan bahwa hubungan persahabatan memiliki dimensi reflektif, di mana kualitas moral seseorang tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter sahabatnya.[8]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Sementara itu, dalam perspektif pemikiran Islam klasik, Al-Ghazali melalui karyanya *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* menjelaskan bahwa persahabatan merupakan relasi yang terjalin melalui kebersamaan dan interaksi sosial yang harmonis, tanpa diliputi konflik yang merusak. Relasi tersebut dibangun di atas

---

[7] Https://Kbbi.Web.Id/Persahabatan

[8] Muhammad Syahrir Abu Bakar Dan Ahmad Sunarwi Long, Perspektif Aristoteles Dan Al-Ghazali Terhadap Konsep Persahabatan, Jurnal Hadhari 5 (1) (2013), Jabatan Ushuluddin Dan Falsafah, Universiti Kebangsaan Malaysia, Hlm. 24.

landasan kasih sayang, sehingga melahirkan suasana kedekatan (*ulfah*) yang ditopang oleh praktik kebaikan secara konsisten.

Pandangan yang relatif sejalan juga dikemukakan oleh Al-Zarnuji dalam *Ta'līm al-Muta'allim*, yang memaknai persahabatan sebagai hubungan yang ditandai oleh adanya interaksi intens, keterikatan emosional, serta fungsi saling melindungi dan menolong, baik dalam kondisi lapang maupun sempit..[9]

Hafidl Hasan al-Mas'udi dalam *Taisīr al-Khallāq fī 'Ilm al-Akhlāq* menekankan dimensi etis dalam persahabatan. Ia mendefinisikan sahabat sebagai relasi antara dua individu yang dibangun atas dasar kasih sayang yang mendalam, disertai komitmen untuk saling membantu, baik secara material maupun non-material. Relasi tersebut juga ditandai oleh sikap saling memaafkan, keikhlasan, loyalitas, serta kesediaan untuk meringankan beban satu sama lain..[10]

F. Sistematika Penulisan

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang berfungsi memberikan landasan awal bagi penelitian. Pada bagian ini diuraikan latar belakang yang menjelaskan konteks kemunculan masalah penelitian, disertai dengan perumusan fokus serta tujuan penelitian sebagai inti arah kajian. Selain itu, dipaparkan pula kontribusi yang diharapkan, baik dalam ranah teoretis maupun praktis. Untuk memperjelas kerangka konseptual, bab ini juga memuat definisi operasional dari

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[9]Hani Ahmad Mukafi, Konsep Pertemanan Dalam Islam Menurut Syeikh Al-Zarnuji Dalam Kitab Talim Al-Muta"Alim. Hlm. 93.

[10]Hafiz Hasan Al-Mas"Udi, Taisiirul Khallaq Fi Ilmi Akhlaq, Terj. Haidar Muhammad Asis (Surabaya: Ampel Mulia,T.Th), Hlm. 55.

istilah-istilah kunci yang digunakan. Keseluruhan pembahasan dalam bab ini ditutup dengan sistematika penulisan sebagai panduan struktur penelitian.

Bab II menguraikan kajian pustaka yang berisi telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan tema, sehingga dapat menjadi dasar komparatif sekaligus menunjukkan posisi penelitian ini. Di samping itu, bagian ini juga memaparkan kerangka teoretis yang relevan, khususnya konsep menjaga persahabatan serta pendekatan tafsir tematik sebagai pisau analisis utama.

Bab III berfokus pada metodologi penelitian, yang menjelaskan secara sistematis prosedur yang ditempuh dalam penelitian. Uraian mencakup jenis penelitian yang digunakan, sumber data yang menjadi rujukan, teknik pengumpulan data, hingga metode analisis yang diterapkan dalam mengolah data menjadi temuan yang terstruktur.

Bab IV merupakan inti dari keseluruhan penelitian, karena pada bagian inilah analisis utama disajikan. Pembahasan diarahkan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan pada bab pendahuluan, dengan berpijak pada kerangka teori yang telah dibangun sebelumnya serta menggunakan pendekatan metodologis yang telah dirumuskan. Secara khusus, bab ini mengkaji tema menjaga persahabatan dalam perspektif Al-Qurṭubī.

Bab V sebagai bagian penutup memuat simpulan yang ditarik dari keseluruhan hasil analisis, sekaligus memberikan rekomendasi atau saran bagi pengembangan penelitian selanjutnya yang mengkaji tema serupa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis setidaknya menemukan 6 penelitian sebelumnya dengan tema yang serumpun, yaitu:

1. Penelitian yang terbit dalam *Zad Al-Mufassirin, Page 45-62, Vol. 3 No. 1, 2021* dengan judul "Konsep Persaudaraan Dalam Al-Qur`an" oleh Ahmad Miftahusolih, Hegi Fajrianto, dan Taufiq CH. Para peneliti meneliti konsep persaudaraan dalam Al-Qur'an yang menghasilkan 4 macam persaudaraan. Ia mengkaji tafsir *Taisir Kariim Ar-Rahman Fii Tafsir Kalam Al-Mannan* karya Abdurrahman bin Nashir, yang merupakan seorang pakar tafsir, serta karya beberapa tokoh lain seperti Ibnu 'Asyur dan Al-Qurṭubī. Para peneliti menyimpulkan beberapa pesan yang disampaikan Allah SWT dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan persahabatan yaitu: Pertama, menjelaskan begitu pentingnya mempererat tali persaudaraan dalam ikatan akidah atau dalam ikatan iman. Kedua, mengarahkan masyarakat muslim untuk senantiasa menjaga dan mendamaikan antara hubungan persaudaraan dalam ikatan akidah yakni, dengan menjaga tutur kata, perilaku terhadap saudaranya, dan selalu menjaga tali silaturahmi antar umat muslim.[11]
2. Skripsi dengan judul "Persaudaraan Dalam Alquran." Yang di tulis oleh Abd. Wafi pada program sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

[11] Konsep Persaudaraan Dalam Al-Qur`An

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

tahun 2021. Dalam skripsinya wafi fokus pada seperti apa penafsiran Ayat-Ayat ukhuwah dalam Alquran dan seperti apa kontekstualisasinya. Beberapa surah dipilih untuk menjelaskan tema tentang persaudaraan seperti Qs, An-Nisa ayat 12 dan 23, Surah Yusuf Ayat 59 dan 77, serta beberapa surah lain. Tulisan ini menggunakan metode *mawḍū'ī*, yaitu menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Menguraikannya dengan menjelajahi seluruh aspek yang dapat digali. Hasilnya diukur dengan timbangan teori-teori akurat, sehingga mufasir dapat menyajikan tema secara utuh dan sempurna. Hasil penelitian Wafi mencakup tiga dari ayat-ayat yang di teliti yaitu penafsiran ayat, *asbab al-nuzul*, dan Munasabah. Sedangkan hasil dari kontekstualisasinya setidaknya Wafi menghasilkan 3 kesimpulan: pertama, saling tolong menolong terhadap kelompok yang membutuhkan, kedua, tidak saling mencela. Ketiga, menciptakan kerukunan di antara masyarakat yang berada dalam suatu masalah.[12]

3. Penelitian dengan judul " *Adab Unggul Islam Dalam Persahabatan Antara Insan*" yang ditulis oleh Azmin Yusof dan Muhammad Ismail Abdullah dalam artikelnya yang dimuat pada Attarbawiy: Malaysian Online Journal of Education Vol. 1, No. 2 (2017), 102-112. Peneliti membahas definisi sahabat dari segi Bahasa mengutip dari tokoh Ibn Mansur, dan tentunya fokus penelitian ini pada bagaimana seharusnya seorang sahabat bersikap, salah satunya dengan saling tolong menolong menggunakan penafsiran surah al

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[12] "Persaudaraan Dalam Alquran" (Studi Tafsir Tematik Atas Ayat-Ayat Ukhuwah)

maidah ayat 2. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tematik dalam memaparkan hasil penelitian. Penulis menyimpulkan bahwa persahabatan yang dibina berdasarkan adab-adab yang sudah dianjurkan dalam al-Qur'an maka dapat membina kesatuan dalam masyarakat.[13]

4. Penelitian berjudul "Konsep Friendship Perspektif Wahbah Al-Zuḥaylī dalam Tafsir al-Munīr" yang ditulis oleh Annisa Solihah Nurjanah, Arif Firdausi Nur Romadlon, dan Edy Wirastho dalam artikel yang dimuat pada pada Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam Volume 6 Number 2 Agustus 2025. Penelitian ini fokus pada pendapat Wahbah Zuhaili dalam *tafsir al-munir*. Beberapa ayat dipilih dalam penafsiran Wahbah Zuhaili seperti QS. Az-Zukhruf ayat 67 yang menurut pendapat wahbah ayat tersebut mencerminkan kenyataan akhirat yang mengungkapkan esensi dari setiap hubungan di dunia. Terdapat beberapa ayat lain yang juga membantu mengupas konsep friendship dalam al-Qur'an menurut perspektif wahbah. Penelitian ini menggunakan kajian metode tematik. Dari penelitian di atas peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman mengenai persahabatan menurut Wahbah Al-Zuḥaylī mengintegrasikan aspek *ḥabl min allāh dan ḥabl min al-nas* menjadikannya sebagai komponen krusial dalam penciptaan komunitas Islam yang seimbang, saling memperhatikan, dan berfokus pada keselamatan di akhirat.[14]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[13] Adab Unggul Islam Dalam Persahabatan Antara
[14] Konsep Friendship Perspektif Wahbah Al-Zuḥaylī Dalam Tafsir Al-Munīr

5. Artikel pada *Jurnal Hadhari 5 (1) (2013) 21 – 36,* oleh Muhammad Syahir Abu Bakar, Ahmad Sunawari Long, dan Ibrahim Abu Bakar dengan judul "Perspektif Aristoteles Dan Al-Ghazali Terhadap Konsep Persahabatan." Penelitian tersebut mengkaji pendapat Aristoteles dan al-Ghazali tentang konsep persahabatan, di antara pendapat dua tokoh di atas ada persamaan yang mendasar dalam persahabatan yaitu 'cinta' di mana keduanya berpendapat bahwa cinta merupakan hal penting yang harus ada dalam persahabatan untuk tujuan terjadinya kasih sayang dan kebaikan. Menurut Aristoteles, persahabatan itu terbagi kepada tiga jenis yaitu pada *utility* atau manfaat, *pleasure* atau rasa senang, dan *good* atau kebaikan. Sedangkan al-Ghazali mengategorikan persahabatan kepada dua hal: pertama, kategori kebetulan dan yang kedua, kategori pilihan sendiri pada kategori kedua inilah yang merupakan berdasarkan tujuan manusia itu sendiri.[15]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[15] Perspektif Aristoteles Dan Al-Ghazali Terhadap Konsep Persahabatan

Tabel 2.1.
Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini

Penulis dan Judul	Persamaan	Perbedaan
Ahmad Miftahusolih, Hegi Fajrianto, dan Taufiq CH. "Konsep Persaudaraan Dalam Al-Qur`an"	Penelitian tentang ukhuwah dalam al-Qur'an	Fokus utamanya pada problematika persaudaraan dalam al-Qur'an
Abd Wafi. "Persaudaraan Dalam Al-Qur'an."	Penelitian tentang ukhuwah dalam al-Qur'an	Fokus utamanya pada ayat-ayat yang Membahas nilai-nilai persaudaraan
Azmin Yusof dan Muhammad Ismail Abdullah. "Adab Unggul Islam Dalam Persahabatan Antara Insan"	Sama-sama meneliti tentang menjaga persahabatan dalam al-Qur'an	Fokus utamanya pada adab dan etika persahabatan dalam Islam.
Annisa Solihah Nurjanah, Arif Firdausi Nur Romadlon, dan Edy Wirastho. "Konsep Friendship Perspektif Wahbah Al-Zuḥaylī dalam Tafsir al-Munīr.".	Penelitian tentang persahabatan dalam al-Qur'an	Fokus utamanya pada persahabatan perspektif Wahbah Zuhaili.
Muhammad Syahir Abu Bakar, Ahmad Sunawari Long, dan Ibrahim Abu Bakar. "Perspektif Aristotle Dan Al-Ghazali Terhadap Konsep Persahabatan."	Penelitian tentang persahabatan	Fokus utamanya pada konsep persahabatan Aristoteles dan al-ghazali.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Kajian Teori

Kajian teori bertujuan untuk mengidentifikasi konsep dan teori yang akan dipakai dalam sebuah penelitian. Kajian teori juga menjadi acuan utama dalam kerangka berpikir. Berikut beberapa kerangka teoritik yang sesuai dengan tema penelitian ini.

1. Tafsir Tematik

Tafsir tematik atau biasa dikenal dengan istilah tafsir *mawḍū'ī* terdiri dari dua kata, yaitu "Tafsir" dan "*Mawḍū'ī*." Secara etimologis, "Tafsir" berarti pengungkapan dan penjelasan. Tafsir adalah proses menjelaskan makna yang dapat dipahami. Sedangkan secara terminologis, Menurut al-Zarkashi, tafsir adalah ilmu yang dengannya dapat diketahui pemahaman kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan penjelasan tentang makna-makna, hukum-hukum dan hikmah-hikmah yang ada di dalam al-Qur'an.[16]

Secara etimologis, kata "*Mawḍū'ī*" berasal dari "*al-Wad'u*," yang berarti menempatkan sesuatu pada posisi yang tepat. Sedangkan secara terminologis, Tafsir *Mawḍū'ī* menurut pendapat mayoritas ulama adalah menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama.[17] Metode ini mengumpulkan ayat-ayat terkait, kemudian menganalisis makna dan petunjuk Al-Qur'an berdasarkan prinsip-prinsip penafsiran yang berlaku.[18]

Menurut Abdul Mustaqim, penafsiran mawḍū'ī pada dasarnya adalah upaya memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang telah ditetapkan temanya, dengan mengkaji secara serius seluruh ayat yang terkait dengan topik tersebut. Ciri utama metode ini terletak pada penetapan tema sebagai titik tolak penelitian, bukan surah atau ayat tertentu semata, sehingga peneliti bebas menjelajahi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

---

[16] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyaarta: Idea Press, 2015), 13.

[17] Abdul Hay Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya,* Terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 1994), 41.

[18] Nur Hanifah, Fitrawati, Dan Kusnadi, "*Metodologi Tafsir Tematik*," *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an & Tafsir*, Vol. 9, No. 2 (2024): 74, Https://Doi.Org/10.47435/Al-Mubarak.V7i1.

seluruh Al-Qur'an untuk menemukan ayat-ayat yang relevan dengan tema yang telah ditentukan.[19]

Langkah-langkah metodologis yang dirumuskan Mustaqim dapat diuraikan sebagai berikut.

Pertama, menetapkan tema yang akan dikaji secara jelas dan terbatas. Penetapan tema ini penting agar penelitian tidak melebar dan tetap fokus pada persoalan yang ingin dijawab. Dalam penelitian ini, tema yang ditetapkan Adalah konsep persahabatan dalam surah al-Hujurat.

Kedua, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut dari berbagai ayat dalam Al-Qur'an. Pada tahap ini, peneliti melakukan penelusuran menyeluruh terhadap ayat-ayat yang relevan, karena esensi metode tematik adalah mengumpulkan pesan Al-Qur'an tentang satu tema dari berbagai tempat yang tersebar.

Ketiga, memahami korelasi atau munasabah antar ayat yang telah terhimpun, baik dari segi konteks turunnya (*asbab al-nuzul*) maupun kandungan maknanya. Tahap ini memastikan bahwa ayat-ayat yang dihimpun tidak dipahami secara terpisah-pisah, melainkan sebagai satu kesatuan pesan yang saling menjelaskan dan melengkapi satu sama lain.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Keempat, menyusun pembahasan dalam kerangka yang sistematis agar pesan Al-Qur'an tentang tema tersebut dapat dipahami secara utuh. Penyusunan

---

[19] Abdul Mustaqim, Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir, cet. 1 (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014).

ini biasanya dilakukan dengan mengelompokkan ayat-ayat berdasarkan kemiripan tema atau objek yang dibahas.

Kelima, menganalisis ayat-ayat tersebut secara komprehensif dengan memperhatikan penafsiran para mufasir, sehingga diperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai tema yang dikaji. Pada tahap akhir ini, peneliti juga membandingkan penekanan masing-masing mufasir untuk menemukan titik temu maupun perbedaan penafsiran yang dapat memperkaya pemahaman atas tema yang diteliti.[20]

Dalam praktiknya, penerapan metode tafsir tematik oleh para penafsir tidak selalu seragam. Uun Yusufa, dalam kajiannya terhadap disertasi-disertasi tafsir tematik yang dihasilkan di lingkungan UIN Yogyakarta dan UIN Jakarta, menunjukkan bahwa aplikasi metode tematik dapat ditelaah melalui sejumlah variabel, antara lain kegelisahan akademik yang melatarbelakangi penelitian, penetapan tema (*mawḍū'*), penghimpunan dan penyusunan ayat, penelusuran konteks ayat, penelitian *munāsabah* ayat, pembahasan dengan hadis, hingga penyusunan pembahasan dalam kerangka yang sistematis dan utuh.[21]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Variabel kegelisahan akademik menjadi penting untuk ditegaskan, karena menurut Yusufa, penelitian ilmiah yang berlaku di dunia akademik menuntut adanya latar belakang permasalahan yang jelas sehingga tema dan

---

[20] Abdul Mustaqim, Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir, cet. 1 (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014).

[21] Uun Yusufa, Metode Tafsir Tematik Mazhab Yogyakarta dan Jakarta (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2020), 140

permasalahan penelitian dibaca dalam satu kesatuan, bukan sekadar penetapan tema tanpa pijakan konteks.[22] Prinsip inilah yang menjadi acuan dalam penelitian ini, di mana pemilihan tema menjaga persahabatan dalam Surah Al-Ḥujurāt didasarkan pada konteks penelitian yang telah diuraikan pada Bab I, bukan ditetapkan secara terpisah dari latar belakang permasalahan.

Menurut Mustaqim, Tafsir Tematik mempunyai beberapa macam yaitu:

a. Tematik Surah

Tematik surah adalah kajian tematik dengan melakukan penelitian terhadap beberapa surah tertentu. Macam tematik ini peneliti harus menerangkan tentang situasi atau kondisi pada saat turunnya ayat tersebut, nilai-nilai yang terkandung dalam surah, pokok pikiran yang ada dalam surah tersebut. Model seperti ini dapat menggunakan pendekatan hermeneutika.

b. Tematik Term

Tematik term yaitu kajian tematik yang fokus terhadap term atau istilah tertentu yang ada dalam Alquran. Peneliti dapat menggunakan pemikiran beberapa ahli yang membahas tentang istilah tersebut. Model seperti ini bisa menggunakan pendekatan dengan ilmu semantik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

c. Tematik Konseptual

---

[22] Uun Yusufa, "Metode Tafsir Tematik Mazhab Yogyakarta dan Jakarta," hlm. 145-146.

Tematik konseptual yaitu penelitian yang mengangkat konsep yang tidak disebutkan dalam Alquran secara jelas, tetapi secara isi pemikiran atas konsep tersebut ada dalam teks Alquran.

d. Tematik Tokoh

Tematik tokoh adalah pembahasan tematik yang dilakukan terhadap tokoh, dalam hal ini dapat melalui tokoh-tokoh ahli tafsir ataupun tokoh yang disebutkan dalam Alquran yang berupa kisah yang bisa mendapatkan pesan-pesan yang ada dalam peran dari tokoh tersebut.[23]

Bertolak dari empat macam tafsir tematik yang telah diuraikan di atas, penelitian ini menggunakan tematik surah (*mawḍū'ī al-surah*). Pilihan ini didasarkan pada objek kajian yang berupa satu surah utuh, yaitu Surah Al-Ḥujurāt, bukan term tertentu yang tersebar di berbagai surah, bukan konsep yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, dan bukan pula pembahasan atas tokoh tertentu. Dengan tematik surah, peneliti menelusuri kondisi turunnya ayat, korelasi antar ayat, serta pokok pikiran yang membangun kesatuan tema dalam Surah Al-Ḥujurāt secara keseluruhan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[23] Abdul Mustaaqim, Metode Penelitian Alquran Dan Tafsir, (Yogyaakarta: Idea Press, 2019), 61-63

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan penelitian kepustakaan (*library reseacrh*) yaitu penelitian yang memfokuskan kajiannya pada literatur-literatur kepustakaan seperti buku, jurnal, tesis, skripsi dan lain-lain.[24] Adapun jenis penelitian ini bersifat deskriptif-analisis dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan, lalu mendeskripsikan setiap temuan data yang sesuai dengan permasalahan yang ingin diteliti kemudian melakukan analisis tema hingga membuat kesimpulan, semuanya dilakukan secara sistematis.

B. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data yang terdapat dalam berbagai macam literatur yang bersangkutan dengan pokok permasalahan penelitian ini. Peneliti mengklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu Data Primer dan Data Sekunder.

1. Data Primer

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Mengingat penelitian ini menyangkut penafsiran ayat-ayat dalam al-Qur'an yang sesuai dengan judul di atas, maka rujukan utama yang menjadi data primer dalam penelitian ini Adalah kitab tafsir *Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān* karya Al-Qurṭubī. Serta ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan persahabatan. Yang bisa dijadikan sebagai penjelasan atas konsep menjaga

[24] Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, (Riau: Daulat Riau, 2013), 11-12.

persahabatan. Selain itu peneliti mengambil dari literatur kajian kitab tafsir. Baik dari kitab tafsir klasik maupun kontemporer.

2. Data Sekunder

Sebagai data pendukung untuk mengupas secara jelas solusi al Qur'an tentang menjaga persahabatan, maka penulis mengambil data-data pendukung dari buku, skripsi, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan tema tersebut.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu suatu prosedur yang dilakukan melalui penelusuran, seleksi, pengolahan, serta penyimpanan berbagai sumber data yang relevan. Seluruh data, baik yang bersifat primer maupun sekunder, dihimpun dalam bentuk dokumen. Dalam tahap ini, peneliti dituntut memiliki ketajaman analitis untuk menafsirkan isi dokumen secara tepat, sehingga informasi yang diperoleh memiliki tingkat validitas yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sejalan dengan karakter penelitian yang berbasis kepustakaan, pendekatan dokumentasi dilakukan dengan menginventarisasi berbagai literatur yang berkaitan dengan objek kajian, seperti buku, karya ilmiah (skripsi dan tesis), jurnal, serta artikel akademik lainnya. Tahap ini memiliki posisi yang fundamental, karena menjadi pijakan awal dalam proses analisis. Melalui proses seleksi yang cermat, data yang tidak relevan dengan fokus penelitian dieliminasi,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

sehingga pembahasan tetap terarah dan tidak melebar dari batasan masalah yang telah ditetapkan[25]

D. Analisis Data

Setelah data-data sudah terkumpul, maka langkah selanjutnya peneliti menganalisis data yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam penelitian proses analisis data dimulai sejak merumuskan masalah, sebelum berlangsung, pada saat berlangsung hingga sampai penulisan hasil penelitian.[26] Peneliti menggunakan metode *content anayisis. Content analysis* adalah sebuah metode yang meliputi semua analisis mengenai isi teks yang bertujuan untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis dan generalis.

Selain content analysis, penelitian ini juga menerapkan metode tafsir tematik surah (*mawḍū'ī* al-surah) sebagaimana yang telah diuraikan dalam kerangka teori. Metode ini digunakan secara operasional dengan mengikuti langkah-langkah yang dirumuskan oleh Abdul Mustaqim. Pertama, peneliti menetapkan tema sentral penelitian, yaitu menjaga persahabatan dalam Surah Al-Ḥujurāt sebagaimana tercermin dalam penafsiran Al-Qurṭubī. Kedua, peneliti melacak dan menghimpun ayat-ayat dalam Surah Al-Ḥujurāt yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan tema persahabatan, utamanya ayat 11 dan 12 yang menjadi fokus kajian. Ketiga, ayat-ayat tersebut disusun

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[25] Eko Edi Susanto, "Teknik Pengumpulan Data," Dalam *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed. Fatma Sukmawati (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022), 133.

[26] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&B* (Bandung: Alfabeta, 2018), 245.

dengan memperhatikan konteks turunnya (asbāb al-nuzūl) serta korelasi antar ayat dalam surah itu sendiri (munāsabah). Keempat, peneliti menelaah pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam Surah Al-Ḥujurāt secara keseluruhan, sehingga pemaknaan setiap ayat tidak berdiri sendiri melainkan dipahami dalam satu kesatuan tema yang utuh. Kelima, pembahasan diperkaya dengan hadis-hadis yang relevan sebagai penguat atas kandungan makna ayat yang dikaji. Keenam, peneliti mengompromikan ayat-ayat yang memiliki kesamaan pengertian serta menyelesaikan apabila terdapat perbedaan makna yang tampak, sehingga seluruh ayat bertemu dalam satu kesimpulan tematik yang konsisten.

Dengan memadukan *content analysis* dan metode tematik surah (*mawḍū'ī al-surah*) ini, proses analisis data dalam penelitian dilakukan secara bertahap dan sistematis. Pada tahap pertama, data yang telah terkumpul dari sumber primer maupun sekunder diidentifikasi dan dipilah berdasarkan relevansinya terhadap tema persahabatan dalam Surah Al-Ḥujurāt. Pada tahap kedua, penafsiran Al-Qurṭubī terhadap setiap ayat yang telah terhimpun dikaji secara mendalam melalui pendekatan content analysis untuk mengidentifikasi karakteristik pesan dan nilai-nilai etis yang terkandung di dalamnya. Pada tahap ketiga, hasil analisis tersebut diinterpretasikan dalam kerangka tematik surah secara menyeluruh, sehingga ditemukan pola dan prinsip-prinsip menjaga persahabatan yang bersifat komprehensif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penafsiran Al-Qurṭubī tentang Menjaga Persahabatan dalam Surah Al-Ḥujurāt

Surah Al-Ḥujurāt merupakan salah satu surah Madaniyyah yang secara khusus mengatur etika sosial dalam komunitas Muslim. Di dalam kitab *Al-Jāmiʿ li Aḥkām al-Qur'ān*, Al-Qurṭubī menafsirkan surah ini dari berbagai aspek: kebahasaan, sosial, dan hukum.[27]

Berbeda dari pendekatan tafsir per-ayat yang bersifat linear, penelitian ini menggunakan pendekatan tematik (*mawḍū'ī*) untuk menghimpun dan menganalisis ayat-ayat Al-Ḥujurāt berdasarkan tema yang relevan dengan persahabatan. Berdasarkan analisis tersebut, ditemukan empat tema utama yang membentuk konsep menjaga persahabatan menurut Al-Qurṭubī: (1) adab sebagai fondasi persahabatan, (2) verifikasi informasi dan rekonsiliasi, (3) larangan perilaku perusak persahabatan, dan (4) kesetaraan manusia sebagai landasan persahabatan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

1. Adab sebagai Fondasi Persahabatan (QS. Al-Ḥujurāt: 1–5)

Ayat 1 hingga 5 dalam Surah Al-Ḥujurāt secara keseluruhan membangun tema adab dan etika komunikasi sebagai fondasi dalam hubungan sosial. Kelima ayat ini diturunkan berkaitan dengan berbagai

[27]Syaikh Imam Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī*, terj. Tim Pustaka Azzam, Jilid 17 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 3–4.

peristiwa yang terjadi di komunitas Muslim awal, terutama yang melibatkan cara berinteraksi dengan Nabi Muhammad SAW. Namun Al-Qurṭubī menegaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memiliki cakupan yang lebih luas dan berlaku dalam seluruh hubungan sosial manusia.[28]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ .يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَنْ تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ .إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ ۚ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ .إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنْ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ .وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّىٰ تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mendahului Allah dan Rasul-Nya, dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian meninggikan suara kalian melebihi suara Nabi, dan janganlah kalian berbicara kepadanya dengan suara keras sebagaimana kalian berbicara satu sama lain, agar amal-amal kalian tidak gugur sedangkan kalian tidak menyadarinya. Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di hadapan Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar. Sesungguhnya orang-orang yang memanggilmu dari luar kamar-kamar, kebanyakan mereka tidak mengerti. Dan sekiranya mereka bersabar sampai engkau keluar menemui mereka, tentu itu lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dalam menafsirkan ayat 1, Al-Qurṭubī menjelaskan larangan *lā tuqaddimū* sebagai larangan mengambil keputusan atau melakukan tindakan sebelum adanya ketetapan dari Allah dan Rasul-Nya. Frasa *baina yadai Allāhi wa Rasūlihi* (di hadapan Allah dan Rasul-Nya) dimaknai sebagai larangan

[28]Syaikh Imam Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī*, Jilid 17, hlm. 5–6.

mendahului keputusan ilahi. Tafsir ini menjadi dasar prinsip bahwa dalam hubungan sosial, tindakan seseorang seharusnya didahului oleh pertimbangan nilai dan norma yang berlaku, bukan oleh ego atau keinginan sepihak. Konteks turunnya ayat yang berkaitan dengan perdebatan antara Abu Bakar dan Umar mengenai penunjukan pemimpin bagi Bani Tamim menunjukkan bahwa bahkan di antara tokoh-tokoh utama pun konflik dapat terjadi ketika seseorang mendahulukan pendapatnya tanpa memperhatikan etika.[29]

Al-Ṭabarī dalam tafsirnya memperkuat pemahaman ini dengan meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa larangan *lā tuqaddimū* bermakna larangan berkata atau memutuskan sesuatu yang menyalahi Al-Kitab dan Sunnah. Riwayat dari Qatadah yang dimuat Al-Ṭabarī menambahkan bahwa ayat ini turun sebagai respons terhadap orang-orang yang mengandaikan agar turun ketentuan tertentu sesuai keinginan mereka, dan Allah tidak menyukai perkataan semacam itu.[30]

Ayat 2 secara eksplisit melarang meninggikan suara di hadapan Nabi. Larangan ini membangun norma sosial bahwa cara seseorang berkomunikasi mencerminkan kualitas hubungannya. Al-Qurṭubī bahkan memperluas makna ayat ini dengan menyatakan bahwa adab tersebut berlaku pula terhadap para ulama sebagai pewaris para nabi. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[29] Syaikh Imam Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī*, Jilid 17, hlm. 5–6
[30] Imam Al-Ṭabarī, *Jāmiʿ al-Bayān fī Taʾwīl al-Qurʾān*, terj. Tim Pustaka Azzam, Jilid 23 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 701

merendahkan suara dan menghormati dalam komunikasi merupakan bagian dari etika sosial yang berdimensi luas.[31]

Al-Ṭabarī memuat riwayat yang sangat hidup tentang Tsabit bin Qais, seorang sahabat yang memiliki suara keras, yang menangis dan mengurung diri di dalam rumahnya setelah ayat ini turun karena khawatir amalnya gugur. Rasulullah SAW kemudian memanggilnya dan bersabda: *"Tidakkah kamu ingin hidup sebagai orang yang terpuji, dibunuh sebagai syahid, dan masuk surga?"* Tsabit pun menyatakan tidak akan meninggikan suaranya lagi di hadapan Rasulullah SAW.[32]

Sementara itu, ayat 3 memberikan apresiasi kepada mereka yang merendahkan suara di sisi Rasulullah sebagai tanda hati yang telah diuji Allah untuk bertakwa. Al-Qurṭubī menjelaskan kata *yamtahanu* (mengujikan) sebagai proses penyucian hati. Ini menunjukkan adanya hubungan antara perilaku komunikasi dan kualitas batin seseorang. Al-Ṭabarī menjelaskan kata *al-ghaḍḍ* (merendahkan) sebagai *al-kaff wa al-līn* (menahan dan melembutkan), sebagaimana seseorang menahan pandangan matanya. Ia meriwayatkan dari Mujahid bahwa *"yamtahanu"* bermakna Allah memurnikan hati mereka pada apa yang Dia sukai.[33] Ayat 4 dan 5 kemudian mengkritik perilaku memanggil Nabi dari luar kamar dengan suara keras, yang digambarkan sebagai tindakan orang yang *lā yaʿqilūn* (tidak mengerti). Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa orang-orang Arab Badui yang melakukan hal

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[31] Syaikh Imam Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī*, Jilid 17, hlm. 10.
[32] Al-Ṭabarī, *Jāmiʿ al-Bayān*, Jilid 23, hlm. 710–712
[33] Al-Ṭabarī, *Jāmiʿ al-Bayān*, Jilid 23, hlm. 718

ini belum memahami adab dalam berinteraksi, dan ayat 5 menegaskan bahwa bersabar dan menunggu dengan sopan adalah lebih baik.[34]

Wahbah Al-Zuḥaylī dalam Tafsir Al-Munir memperkuat kerangka adab ini dari sudut pandang fikih sosial. Ia menegaskan bahwa larangan dalam ayat 1–5 pada hakikatnya membentuk hierarki etis: seseorang yang mendahulukan kehendak pribadi di atas ketetapan ilahi menunjukkan cacat pada dimensi keimanannya, karena keimanan yang sempurna menuntut penyerahan kehendak secara total. Dalam menafsirkan larangan meninggikan suara di ayat 2, Al-Zuḥaylī menekankan bahwa perintah ini berimplikasi pada seluruh dimensi komunikasi, mencakup nada, pilihan kata, dan sikap tubuh. Menurutnya, tata cara berkomunikasi seseorang kepada guru dan ulama tunduk pada prinsip yang sama, karena para ulama adalah pewaris kenabian dalam hal kewibawaan keilmuan. Adapun kritik terhadap orang Arab Badui dalam ayat 4–5 ia baca sebagai penegasan bahwa kedekatan fisik dengan seseorang yang mulia sekalipun tidak otomatis menghasilkan adab; adab adalah hasil pembentukan batin yang sadar.[35]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Konsep adab yang ditekankan dalam ayat 1-5 sejalan dengan penjelasan Ro'fat Hizmatul Himmah, Imam Bonjol Jauhari, dan Ahidul Asror bahwa adab dalam perspektif Islam bukan sekadar sopan santun, melainkan fondasi yang menentukan apakah ilmu dan amal seseorang membawa manfaat atau justru membawa mudarat. Ketiganya menegaskan bahwa tanpa

---

[34] Syaikh Imam Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī*, Jilid 17, hlm. 12–13

[35] Wahbah Al-Zuḥaylī, *Tafsīr al-Munīr fī al-ʿAqīdah wa al-Syarīʿah wa al-Manhaj*, Jilid 26 (Damaskus: Dār al-Fikr, 1998), hlm. 203–208.

adab, ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang menjadi tidak bernilai dan bahkan berpotensi berbahaya bagi pemiliknya maupun orang lain.[36] Prinsip ini relevan dengan penafsiran Al-Qurṭubī atas larangan meninggikan suara dan mendahului otoritas dalam ayat 1-5, karena adab dalam berkomunikasi pada dasarnya adalah wujud konkret dari adab yang lebih luas, yaitu kesadaran untuk menempatkan diri secara tepat di hadapan Allah, Rasul-Nya, dan sesama manusia.

2. Verifikasi Informasi sebagai Pilar Persahabatan (QS. Al-Ḥujurāt: 6–8)

Ayat 6 hingga 8 membentuk kelompok tema yang berkaitan dengan bagaimana masyarakat Muslim mengelola informasi. Al-Qurṭubī menafsirkan kelompok ayat ini sebagai panduan praktis dalam menjaga keutuhan hubungan sosial melalui mekanisme tabayyun (verifikasi).[37]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ. وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ ۚ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ. فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَنِعْمَةً ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ.

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepada kalian membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kalian tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan, yang akhirnya membuat kalian menyesal. Ketahuilah bahwa di tengah kalian ada Rasulullah. Sekiranya dia menuruti keinginan kalian dalam banyak urusan, niscaya kalian akan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[36] Ro'fat Hizmatul Himmah, Imam Bonjol Jauhari, dan Ahidul Asror, "Adab sebagai Aktualisasi Ilmu dalam Perspektif Islam," *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 14, no. 2 (April 2023): 60.

[37]Syaikh Imam Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī*, Jilid 17, hlm. 19–20.

mengalami kesulitan. Tetapi Allah menjadikan kalian mencintai iman dan menghiasinya dalam hati kalian, serta menjadikan kalian benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. Sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Dalam menafsirkan ayat 6, Al-Qurṭubī menjelaskan kata *fāsiq* melalui berbagai definisi ulama: orang yang terang-terangan berdosa dan tidak memiliki rasa malu. Perintah *fatabbayyanū* (atau *fataṡabbatū* dalam qira'at lain) dimaknai sebagai kewajiban melakukan verifikasi informasi secara teliti sebelum mengambil keputusan. Kisah Al-Walid bin ʿUqbah yang hampir memicu konflik dengan Bani Musthaliq akibat laporan yang tidak benar menjadi ilustrasi konkret betapa informasi yang tidak diverifikasi dapat menghancurkan hubungan yang telah terjalin. Al-Qurṭubī kemudian mengembangkan ayat ini menjadi prinsip hukum bahwa berita dari orang yang adil dapat diterima, sementara berita dari orang fasik harus diperiksa terlebih dahulu.[38]

Al-Ṭabarī memperluas narasi ini dengan meriwayatkan beberapa versi kisah Al-Walid bin Uqbah, di antaranya dari Ummu Salamah bahwa Rasulullah SAW mengutus seorang laki-laki untuk mengambil sedekah Bani Mushthaliq. Ketika warga Bani Mushthaliq keluar untuk menyambut utusan tersebut sebagai bentuk penghormatan, utusan itu justru berbalik karena disangka hendak diserang, lalu melapor kepada Rasulullah SAW bahwa Bani Mushthaliq menolak membayar sedekah. Al-Ṭabarī juga mencatat sabda Rasulullah SAW: *"Mencari kejelasan itu dari Allah, dan terburu-buru itu*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[38] Syaikh Imam Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī*, Jilid 17, hlm. 22–23.

dari setan."[39] Rangkaian riwayat ini memperkuat prinsip Al-Qurṭubī bahwa *tabayyun* adalah mekanisme perlindungan hubungan sosial yang memiliki akar historis sangat kuat.

Al-Zuḥaylī memberikan penjelasan linguistis yang signifikan untuk ayat 6. Ia mencatat bahwa kata *fāsiq* dan *naba'* keduanya hadir dalam bentuk nakirah (tak tentu), sehingga cakupan perintah *tabayyun* berlaku umum: siapa pun yang fasik dan berita apa pun yang dibawanya wajib diverifikasi terlebih dahulu. Hal ini mengisyaratkan bahwa *tabayyun* bukan respons situasional, melainkan prinsip epistemis yang melekat dalam etika komunikasi Islam. Mengenai perbedaan qira'at antara *fatabbayyanū* dan *fataṡabbatū*, Al-Zuḥaylī memandang keduanya saling melengkapi: yang pertama menekankan proses mencari kejelasan, sementara yang kedua menekankan sikap menahan diri dari kesimpulan tergesa.[40]

Ayat 7 dan 8 memperkuat prinsip kehati-hatian dalam informasi dengan menegaskan keberadaan Rasulullah di tengah umat sebagai pengingat bahwa kebohongan tidak akan tersembunyi. Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa frasa *waʿlamū anna fīkum Rasūlallāh* mengandung peringatan: jika seseorang menyampaikan informasi tidak benar, Allah akan menyingkapnya kepada Nabi. Ayat ini juga menegaskan bahwa iman yang kuat, yang dicintai hati dan menghiasi jiwa, dapat mendorong seseorang untuk menjauhi kefasikan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[39] Al-Ṭabarī, *Jāmiʿ al-Bayān*, Jilid 23, hlm. 733–737
[40] Wahbah Al-Zuḥaylī, *Tafsīr al-Munīr*, Jilid 26, hlm. 231–234

termasuk kebohongan.[41] Al-Ṭabarī memperjelas makna bagian ini dengan meriwayatkan dari Qatadah bahwa seandainya Rasulullah SAW menuruti kehendak para sahabat dalam banyak urusan, niscaya mereka akan mendapat kesusahan, karena pendapat manusia tidak selalu benar, sementara Kitab Allah adalah yang paling tepercaya bagi orang yang mau mengamalkannya.[42]

3. Rekonsiliasi dan Keadilan Sosial (QS. Al-Ḥujurāt: 9-10)

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۖ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ. إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Dan apabila ada dua golongan dari orang-orang beriman berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap yang lain, maka perangilah golongan yang zalim itu sampai kembali kepada perintah Allah. Jika ia telah kembali, maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku lurus. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara. Maka damaikanlah antara kedua saudara kalian dan bertakwalah kepada Allah agar kalian mendapat rahmat.

Dalam menafsirkan ayat 9, Al-Qurṭubī membahas dua istilah secara beriringan: *al-baghy* (melampaui batas) dan *al-iṣlāḥ* (rekonsiliasi). Baginya, perdamaian bukan tentang menghentikan konflik saja. Tujuan sebenarnya adalah mengembalikan pihak yang berselisih kepada hukum Allah dan prinsip keadilan. Kewajiban *iṣlāḥ* bersifat farḍu kifāyah, tanggung jawab kolektif yang cukup bila dijalankan sebagian anggota masyarakat. Al-Qurṭubī juga membedakan dua jenis konflik: yang lahir dari pelanggaran perjanjian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[41] Syaikh Imam Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī*, Jilid 17, hlm. 25
[42] Al-Ṭabarī, *Jāmiʿ al-Bayān*, Jilid 23, hlm. 741.

diselesaikan lewat mediasi yang tegas, sedangkan yang muncul dari perbedaan penafsiran diselesaikan lewat dialog dan klarifikasi.

Al-Ṭabarī melengkapi pemahaman ini dengan meriwayatkan berbagai konteks historis turunnya ayat 9. Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa perintah *iṣlāḥ* bermakna mengajak pihak yang berselisih kembali kepada Kitab Allah, dan siapa yang menolak maka dialah yang membangkang sehingga pemimpin kaum Muslim berhak mengambil tindakan tegas. Al-Ṭabarī juga memuat riwayat tentang perkelahian antara dua kampung kaum Anshar menggunakan sandal dan tongkat, serta insiden antara Abdullah bin Ubay dan Abdullah bin Rawahah yang sempat mempertemukan pedang, sebelum Rasulullah SAW datang dan memisahkan mereka.[43] Rangkaian riwayat ini membuktikan bahwa mekanisme *iṣlāḥ* dalam ayat 9 lahir sebagai respons terhadap konflik-konflik nyata yang terjadi di tengah komunitas Muslim awal, bukan sekadar perintah normatif yang bersifat abstrak.

Ayat 10 menegaskan bahwa seluruh orang beriman adalah bersaudara (*innamā al-muʾminūn ikhwah*). Al-Qurṭubī memaknai *ikhwah* sebagai ikatan yang lahir dari kesatuan iman dan kehormatan. Partikel *innamā* berfungsi sebagai penegas yang membatasi, sehingga identitas utama orang beriman terletak pada persaudaraan tersebut.[44] Al-Ṭabarī memuat riwayat dari Qatadah yang menegaskan bahwa Allah sangat mengagungkan kehormatan orang beriman, sampai-sampai melarang seseorang menyangka saudaranya kecuali

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[43] Al-Ṭabarī, *Jāmiʿ al-Bayān*, Jilid 23, hlm. 749–758.
[44] Syaikh Imam Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī*, Jilid 17, hlm. 31

dengan sangkaan yang baik, dan karenanya frasa *innamā al-muʾminūn ikhwah* berfungsi sebagai dasar teologis dari seluruh perintah *iṣlāḥ* sebelumnya.[45]

Sementara itu, mengenai ayat 9, Al-Zuḥaylī menegaskan bahwa perintah *iṣlāḥ* memiliki dimensi kewajiban struktural: yang paling wajib menjalankannya adalah pemimpin dan penguasa negeri Muslim, kendati setiap individu yang memiliki otoritas atau kesempatan juga terpanggil untuk mengupayakannya. Ia menambahkan bahwa penggunaan huruf syarat *in* di awal ayat mengisyaratkan bahwa pertikaian antar sesama Muslim sejatinya adalah kondisi yang seharusnya jarang terjadi, sehingga ayat ini sekaligus mengandung nilai edukatif tentang betapa berharganya kerukunan.[46] Dalam menafsirkan ayat 10, Al-Zuḥaylī menekankan bahwa orang-orang beriman dipersatukan oleh satu prinsip tunggal: iman. Karena itu, upaya mendamaikan dua pihak yang bertikai harus dilandasi ketakwaan agar mediator tetap adil dan tidak berpihak. Dengan ketakwaan itulah rahmat Allah menjadi mungkin diraih.[47]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

4. Larangan Merendahkan dan Memberi Julukan Buruk (QS. Al-Ḥujurāt: 11)

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Ayat 11 memuat larangan konkret terhadap perilaku sosial yang secara langsung merusak hubungan antarindividu. Al-Qurṭubī menganalisis ayat ini

---

[45] Al-Ṭabarī, *Jāmiʿ al-Bayān*, Jilid 23, hlm. 761.
[46] Wahbah Al-Zuḥaylī, *Tafsīr al-Munīr*, Jilid 26, hlm. 237–238.
[47] Wahbah Al-Zuḥaylī, *Tafsīr al-Munīr*, Jilid 26, hlm. 240–241.

secara rinci sebagai katalog etika komunikasi yang harus dijaga dalam kehidupan bermasyarakat.[48]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۖ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۖ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka yang diolok lebih baik daripada mereka. Dan jangan pula perempuan-perempuan mengolok perempuan lain, boleh jadi yang diolok lebih baik daripada mereka. Janganlah kalian saling mencela dan jangan saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk setelah beriman. Barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Dalam menafsirkan ayat 11, Al-Qurṭubī menjelaskan tiga bentuk larangan yang saling berkaitan. Pertama, *as-sukhriyyah* (mengolok-olok): Al-Qurṭubī menegaskan bahwa mengejek atau merendahkan orang lain adalah tindakan yang dapat menghancurkan martabat seseorang. Al-Qurṭubī juga menekankan bahwa seseorang tidak mengetahui kedudukan orang lain di sisi Allah. Orang yang tampak lemah secara sosial bisa jadi lebih mulia di hadapan Allah. Kedua, *al-lamz* (mencela): kata *anfusakum* (dirimu sendiri) dalam larangan ini menunjukkan bahwa mencela sesama mukmin sama dengan mencela diri sendiri, karena orang-orang beriman merupakan satu kesatuan sosial. Ketiga, *at-tanābuz bil-alqāb* (memanggil dengan julukan buruk): Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa julukan yang merendahkan melukai harga diri dan merusak hubungan sosial.[49]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[48]Syaikh Imam Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī*, Jilid 17, hlm. 36.
[49] Syaikh Imam Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī*, Jilid 17, hlm. 39.

Al-Ṭabarī memperkaya penafsiran ini dengan meriwayatkan dari Abu Jubairah bahwa ayat tentang *tanābuz* turun berkenaan dengan kebiasaan masyarakat Bani Salamah yang memiliki beberapa nama dari masa Jahiliah. Ketika Rasulullah SAW memanggil seseorang dengan salah satu nama tersebut, disampaikan kepada beliau bahwa orang itu tidak suka dengan nama itu, maka turunlah larangan ini.[50] Al-Ṭabarī juga memuat pendapat paling luas cakupannya, yaitu bahwa larangan *tanābuz* meliputi semua bentuk panggilan yang tidak disukai oleh orang yang dipanggil, tanpa terkecuali, sehingga tidak ada seorang mukmin pun yang boleh memanggil saudaranya dengan nama atau sifat yang menyakitinya.

Dalam Tafsir Al-Munir, Al-Zuḥaylī membedakan *as-sukhriyyah* dari *al-lamz* secara teknis: *sukhriyyah* adalah merendahkan seseorang secara langsung di hadapannya dengan cara yang memancing tawa, sedangkan *al-lamz* adalah membuka aib seseorang. Relasi antara keduanya dalam ayat 11 bersifat umum-khusus (*'aṭf 'ām 'alā khāṣṣ*), sehingga cakupan larangan menjadi menyeluruh. Mengenai *tanābuz bil-alqāb*, Al-Zuḥaylī menegaskan bahwa yang dilarang adalah semua julukan yang tidak disukai oleh yang menerima, baik berupa sifat, nama orangtua, maupun afiliasi yang dinisbatkan padanya. Sebaliknya, gelar yang mengandung pujian dan penghormatan seperti "Ash-Shiddiq" untuk Abu Bakar atau "Al-Fārūq" untuk

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[50] Al-Ṭabarī, *Jāmiʿ al-Bayān*, Jilid 23, hlm. 769–770.

Umar tidak masuk dalam larangan ini, karena keduanya bersifat mulia dan disepakati.[51]

5. Larangan Berprasangka Buruk dan Mencari Kesalahan (QS. Al-Ḥujurāt: 12)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari prasangka, karena sebagian prasangka itu dosa. Janganlah kalian mencari-cari kesalahan orang lain dan jangan menggunjing satu sama lain. Adakah di antara kalian yang suka memakan daging saudaranya yang telah mati? Tentu kalian merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang

Pada ayat 12, Al-Qurṭubī menganalisis tiga larangan yang membentuk rantai perilaku negatif: prasangka buruk (*al-ẓann*) menuju mencari-cari kesalahan (*tajassus*) hingga gunjing (*ghībah*). Prasangka yang dilarang adalah dugaan negatif tanpa dasar terhadap orang yang zahirnya baik. Al-Qurṭubī menegaskan bahwa prasangka buruk sering kali menjadi benih dari tindakan tajassus: seseorang yang telah berburuk sangka kemudian berusaha membuktikannya dengan memata-matai orang lain.[52]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Al-Ṭabarī memperkuat penafsiran ini dengan riwayat dari Ibnu Abbas bahwa Allah Ta'ala melarang orang beriman mencari-cari aurat (keburukan atau kesalahan) orang beriman lainnya, dan memerintahkan agar cukup berpegang pada apa yang nampak dari seseorang.[53] *Ghībah* sendiri

---

[51] Wahbah Al-Zuḥaylī, *Tafsīr al-Munīr*, Jilid 26, hlm. 547–550.
[52] Syaikh Imam Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī*, Jilid 17, hlm. 40–41.
[53] Al-Ṭabarī, *Jāmiʿ al-Bayān*, Jilid 23, hlm. 779.

didefinisikan Al-Qurṭubī sebagai menyebut sesuatu tentang saudara yang tidak disukainya, dan hal ini tetap berlaku meskipun apa yang dikatakan itu benar.[54]

Al-Ṭabarī memuat definisi yang sama melalui hadis marfu' dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda: *"Ghibah adalah kamu menyebut saudaramu dengan apa yang tidak disukainya. Jika kamu jujur (benar), maka kamu telah mengghibahnya, dan jika kamu berbohong maka kamu telah menuduhnya.*[55] Definisi ini dikonfirmasi pula oleh riwayat dari Masruq, Ibnu Umar, dan Hasan Al-Bashri yang dimuat Al-Ṭabarī, sehingga membentuk konsensus ulama yang sangat kuat.

Pada ayat 12, Al-Zuḥaylī memperinci bahwa prasangka yang dilarang adalah prasangka buruk terhadap orang yang secara zahir tampak baik dan amanah. Adapun orang yang secara terang-terangan berlaku fasik, berprasangka sesuai dengan apa yang nampak darinya adalah dibolehkan untuk tujuan kewaspadaan, meskipun membicarakannya tetap terlarang. Al-Zuḥaylī juga menyoroti bahwa Al-Qur'an memilih metafora memakan daging saudara yang mati sebagai cara menolak *ghībah* karena metafora ini bekerja pada lapisan emosi terdalam manusia, membangkitkan rasa jijik yang alamiah sehingga larangan tersebut tertanam secara moral, jauh lebih kuat daripada sekadar ketetapan hukum.[56]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

---

[54] Syaikh Imam Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī*, Jilid 17, hlm. 43.
[55] Al-Ṭabarī, *Jāmiʿ al-Bayān*, Jilid 23, hlm. 781–782.
[56] Wahbah Al-Zuḥaylī, *Tafsīr al-Munīr*, Jilid 26, hlm. 553–556.

6. Kesetaraan Manusia sebagai Landasan Persahabatan (QS. Al-Ḥujurāt: 13–18)

Ayat 13 hingga 18 menutup Surah Al-Ḥujurāt dengan tema besar tentang hakikat kemanusiaan dan keimanan. Al-Qurṭubī menafsirkan kelompok ayat ini sebagai fondasi teologis dari seluruh etika sosial yang telah dibangun dalam ayat-ayat sebelumnya: bahwa semua manusia setara di hadapan Allah, dan keimanan yang sejati adalah yang diwujudkan dalam tindakan nyata.[57]

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ .قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا ۖ قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَٰكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ ۖ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ .إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ .قُلْ أَتُعَلِّمُونَ اللَّهَ بِدِينِكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ .يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا ۖ قُلْ لَا تَمُنُّوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُمْ ۖ بَلِ اللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ لِلْإِيمَانِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ .إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu Kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. Orang-orang Arab Badui berkata, "Kami telah beriman." Katakanlah, "Kalian belum beriman, tetapi katakanlah, 'Kami telah tunduk,' karena iman itu belum masuk ke dalam hati kalian. Jika kalian taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun pahala amal kalian. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu

[57]Syaikh Imam Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī*, Jilid 17, hlm. 51–52.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar. Katakanlah, “Apakah kalian hendak memberitahukan kepada Allah tentang agama kalian, padahal Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, “Janganlah kalian merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislaman kalian. Sebenarnya Allah-lah yang memberi nikmat kepada kalian karena Dia telah memberi petunjuk kepada kalian untuk beriman, jika kalian memang benar.” Sesungguhnya Allah mengetahui perkara gaib di langit dan di bumi. Dan Allah Maha Melihat apa yang kalian kerjakan.

Ayat 13 diturunkan dalam konteks yang berkaitan dengan masih kuatnya praktik sosial jahiliah yang membanggakan garis keturunan dan merendahkan orang berdasarkan ras atau status sosial. Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa kata *khalaqnākum* (Kami menciptakan kamu) menegaskan kesatuan asal-usul seluruh manusia dari Adam dan Hawa, sehingga tidak ada dasar ontologis bagi diskriminasi nasab atau ras. Sementara itu, kata *syuʿūban wa qabāʾil* menunjukkan bahwa keberagaman sosial manusia memang diakui Al-Qur'an, dan tujuannya ialah sebagai sarana *litaʿārafū* (saling mengenal).[58] Al-Ṭabarī memuat penafsiran yang sejalan dengan ini dari berbagai sahabat dan tabi'in. Dari Ibnu Abbas, Al-Ṭabarī meriwayatkan bahwa *syuʿūb* adalah nasab yang jauh (bangsa-bangsa besar) sementara *qabāʾil* adalah kekerabatan yang lebih dekat. Tujuan keberagaman ini, menurut riwayat dari Mujahid yang dimuat Al-Ṭabarī, adalah supaya sebagian manusia mengenal sebagian lainnya dalam hal

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[58] Syaikh Imam Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī*, Jilid 17, hlm. 55.

kedekatan dan jauhnya kekerabatan, bukan untuk menjadi dasar keutamaan.[59]

Al-Qurṭubī mengutip kisah Bilal yang mengumandangkan azan di atas Ka'bah sebagai contoh konkret bagaimana ayat ini menantang struktur sosial yang ada. Seseorang yang dulunya adalah budak kini berdiri di atas rumah Allah paling suci, karena ukuran kemuliaannya bukan ras atau status, melainkan ketakwaan.

Al-Zuḥaylī menyimpulkan bahwa ayat 13 mengandung tiga nilai pokok yang saling menopang: *al-musāwah* (kesetaraan), *al-taʿāruf* (saling mengenal), dan *al-taqwā* (ketakwaan) sebagai tolok ukur kemuliaan. Ketiganya membentuk fondasi teologis masyarakat Islam yang sehat. Ia menegaskan bahwa semua manusia berasal dari satu asal-usul, yakni Adam dan Hawa, sehingga tidak ada dasar ontologis bagi diskriminasi berdasarkan nasab atau ras. Keberagaman *syuʿūb* dan *qabāʾil* diakui sebagai desain ilahi, tetapi tujuannya bersifat sosial, yaitu *litaʿārafū*, bukan menjadi alat kompetisi status. Bahkan Al-Zuḥaylī membaca nilai *musāwah* dalam ayat ini sebagai salah satu akar teologis bagi prinsip kesetaraan dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat modern.[60]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Ayat 14 hingga 18 kemudian membangun pembedaan teologis antara Islam (kepatuhan lahiriah) dan iman (keyakinan batin yang mendalam). Al-Qurṭubī menjelaskan dialog retoris dalam ayat 14 di mana orang-orang Arab

---

[59] Al-Ṭabarī, *Jāmiʿ al-Bayān*, Jilid 23, hlm. 795–797.
[60] Wahbah Al-Zuḥaylī, *Tafsīr al-Munīr*, Jilid 26, hlm. 259–261.

Badui mengklaim *āmannā* (kami telah beriman), namun Allah mengoreksinya dengan memerintahkan mereka untuk menggunakan *aslamnā* (kami telah tunduk), karena keimanan yang sesungguhnya belum tertanam dalam hati mereka.[61]

Al-Ṭabarī meriwayatkan dari Az-Zuhri bahwa perbedaan antara *Islam* dan *iman* dalam ayat ini adalah: Islam adalah kalimat (pernyataan lahiriah), sedangkan iman adalah amal (perbuatan yang membuktikannya). Riwayat dari Ibnu Zaid yang dimuat Al-Ṭabarī menambahkan bahwa ayat ini turun kepada orang-orang Arab badui yang berislam karena takut ditawan dan dibunuh, bukan karena keyakinan yang tumbuh dari dalam hati.[62]

Ayat 15–16 kemudian menetapkan indikator keimanan sejati: beriman tanpa keraguan (*lam yartābū*) dan berjihad dengan harta dan jiwa di jalan Allah. Al-Qurṭubī menegaskan bahwa iman harus diwujudkan melalui konsistensi keyakinan dan tindakan sosial. Ayat 17–18 menutup surah dengan mengoreksi sikap sebagian Arab Badui yang merasa berjasa karena telah memeluk Islam. Allah melalui Nabi menegaskan: justru Allah-lah yang memberi nikmat kepada mereka dengan hidayah iman, sehingga tidak ada alasan untuk merasa berjasa atau menyombongkan keislaman.[63]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Al-Ṭabarī meriwayatkan dari Qatadah bahwa ayat-ayat penutup ini turun kepada sekelompok orang Arab badui yang berkata kepada Nabi

---

[61] Syaikh Imam Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī*, Jilid 17, hlm. 59.
[62] Al-Ṭabarī, *Jāmiʿ al-Bayān*, Jilid 23, hlm. 801.
[63] Syaikh Imam Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī*, Jilid 17, hlm. 62–63.

SAW: *"Kami telah berislam dan tidak memerangimu sebagaimana bani fulan memerangimu."* Allah Ta'ala kemudian membantah klaim tersebut dengan menegaskan bahwa merekalah yang seharusnya bersyukur atas nikmat hidayah, bukan merasa telah berjasa.[64]

Pada ayat 14–18, Al-Zuḥaylī menegaskan pembedaan antara Islam sebagai pernyataan lahiriah dan iman sebagai keyakinan batin yang berwujud dalam amal. Bagi Al-Zuḥaylī, ayat ini turun kepada orang-orang Arab Badui yang memeluk Islam karena pertimbangan keselamatan fisik, bukan karena keyakinan yang tumbuh dari dalam hati. Konsekuensinya, pengakuan seseorang atas keislamannya tidak layak dijadikan bahan kebanggaan atau klaim berjasa, karena hidayah itu sendiri adalah anugerah Allah, bukan prestasi manusia. [65]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Relevansi Pemikiran Al-Qurṭubī Dalam Menjaga Persahabatan

1. Harus Berbudi Pekerti Baik dan Menjaga Etika (QS. 49:1–5)

Penafsiran Al-Qurṭubī terhadap QS. Al-Ḥujurāt ayat 1–5 menegaskan pentingnya adab dan etika dalam interaksi sosial. Ayat tersebut secara eksplisit melarang kaum mukmin untuk mendahului Allah dan Rasul-Nya serta meninggikan suara di hadapan Nabi. Dalam tafsirnya, Al-Qurṭubī menjelaskan

---

[64] Al-Ṭabarī, *Jāmiʿ al-Bayān*, Jilid 23, hlm. 801.
[65] Wahbah Al-Zuḥaylī, *Tafsīr al-Munīr*, Jilid 26, hlm. 265–268.

bahwa larangan tersebut mengandung prinsip umum mengenai etika komunikasi dalam kehidupan sosial.[66]

Riwayat sebab turunnya ayat yang dijelaskan oleh Al-Qurṭubī menunjukkan bahwa konflik sosial dapat muncul bahkan di antara tokoh-tokoh utama sahabat. Peristiwa perdebatan antara Abu Bakar dan Umar mengenai penunjukan pemimpin bagi Bani Tamim menjadi contoh bahwa perbedaan pendapat dapat memicu peninggian suara dan ketegangan dalam komunikasi. Al-Qur'an kemudian menurunkan ayat yang menegaskan larangan meninggikan suara di hadapan Rasulullah.[67] Dalam perspektif Al-Qurṭubī, ayat tersebut berfungsi sebagai koreksi terhadap perilaku komunikasi yang tidak mencerminkan adab yang baik.

Dalam konteks menjaga persahabatan, penafsiran ini menunjukkan bahwa etika komunikasi merupakan fondasi penting dalam mempertahankan hubungan sosial yang harmonis. Peninggian suara, sikap keras dalam berpendapat, atau komunikasi yang tidak terkontrol dapat menimbulkan ketegangan dan merusak hubungan persahabatan. Oleh karena itu, Al-Qurṭubī menekankan bahwa merendahkan suara di hadapan Rasulullah merupakan bentuk penghormatan dan manifestasi ketakwaan, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

اِنَّ الَّذِيْنَ يَغُضُّوْنَ اَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ امْتَحَنَ اللّٰهُ قُلُوْبَهُمْ لِلتَّقْوٰى

[66]Syaikh Imam Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī*, Jilid 17, hlm. 3–4.
[67]Syaikh Imam Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī*, Jilid 17, hlm. 8–10.

Bagi Al-Qurṭubī, merendahkan suara di hadapan Nabi adalah tanda hati yang telah diuji dan dimurnikan untuk bertakwa. Prinsip ini melampaui konteks hubungan dengan Nabi. Ia berlaku pula dalam relasi antar sesama manusia: sikap rendah hati, menjaga tutur kata, dan mengendalikan emosi adalah bagian dari akhlak yang harus dijaga dalam membangun persahabatan.[68]

Nilai-nilai ini relevan pula dalam kehidupan sosial sehari-hari. Persahabatan yang sehat tumbuh dari sikap saling menghormati dan kepekaan terhadap perasaan orang lain. Tafsir Al-Qurṭubī atas QS. Al-Ḥujurāt ayat 1–5 memperlihatkan bahwa menjaga etika dalam komunikasi adalah salah satu cara konkret merawat keharmonisan dalam persahabatan.

2. Berhati-Hati dalam Menerima Informasi (QS. 49:6)

Penafsiran Al-Qurṭubī terhadap QS. Al-Ḥujurāt ayat 6 menekankan pentingnya sikap kehati-hatian dalam menerima dan menyebarkan informasi. Menurut Al-Qurṭubī, ayat ini turun berkaitan dengan peristiwa Al-Walid bin ʿUqbah yang diutus Nabi untuk mengambil zakat dari Bani Musthaliq. Ketika melihat mereka datang menemuinya, Al-Walid merasa takut dan kembali kepada Nabi dengan membawa berita bahwa mereka telah murtad dan menolak membayar zakat. Informasi tersebut hampir memicu konflik, tetapi setelah dilakukan pemeriksaan oleh Khalid bin Walid, diketahui bahwa berita tersebut tidak benar.[69]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[68] Syaikh Imam Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī*, Jilid 17, hlm. 10
[69]Syaikh Imam Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī*, Jilid 17, hlm. 19–21.

Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa informasi yang tidak diverifikasi dapat memicu kesalahpahaman dan konflik sosial. Oleh karena itu Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa perintah فَتَبَيَّنُوا mengandung makna melakukan verifikasi secara teliti sebelum mengambil keputusan. Dalam qira'at lain juga dibaca فَتَثَبَّتُوا, yang berasal dari kata *tatsabbut*, yaitu memastikan kebenaran berita dengan sikap tenang dan tidak tergesa-gesa. Kedua makna ini menunjukkan prinsip penting dalam etika komunikasi Islam, yaitu *tabayyun*.[70]

Al-Qurṭubī juga menegaskan bahwa ayat ini menjadi dasar bahwa informasi dari orang yang fasik tidak dapat langsung diterima. Sebab berita merupakan bentuk amanah, sedangkan kefasikan menunjukkan potensi ketidakjujuran dalam menyampaikan informasi. Namun sebaliknya, berita dari orang yang dikenal adil dapat diterima karena memiliki tingkat kepercayaan yang lebih kuat.[71]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dalam konteks menjaga persahabatan, prinsip *tabayyun* memiliki fungsi sosial yang penting. Hubungan persahabatan sering kali terganggu oleh kesalahpahaman yang berasal dari informasi yang belum tentu benar. Jika seseorang langsung mempercayai berita tanpa verifikasi, maka hal tersebut dapat menimbulkan prasangka, kecurigaan, bahkan konflik antar individu.

---

[70]Syaikh Imam Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī*, Jilid 17, hlm. 22–23.
[71] Syaikh Imam Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī*, Jilid 17, hlm. 24

Oleh karena itu Al-Qur'an menekankan agar setiap informasi diperiksa terlebih dahulu agar tidak menimbulkan dampak sosial yang merugikan.

Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa salah satu akibat menerima berita tanpa verifikasi adalah kemungkinan menimpakan kesalahan kepada orang lain secara tidak adil, sebagaimana disebutkan dalam ayat[72]:

أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Dalam konteks kehidupan sosial yang lebih luas, nilai ini memiliki kaitan erat dengan pola komunikasi di masyarakat modern, khususnya dalam arus penyebaran informasi melalui media sosial. Informasi yang tersebar tanpa proses verifikasi kerap memicu konflik, menimbulkan fitnah, dan merenggangkan hubungan sosial. Karena itu, prinsip *tabayyun* sebagaimana dijelaskan dalam tafsir Al-Qurṭubī dapat dipahami sebagai landasan etika komunikasi yang berfungsi menjaga keseimbangan dan keharmonisan relasi sosial, termasuk dalam persahabatan.

Penafsiran Al-Qurṭubī terhadap QS. Al-Ḥujurāt ayat 6 memperlihatkan bahwa sikap hati-hati dalam menerima informasi menjadi kunci dalam merawat hubungan sosial yang harmonis. Melalui proses verifikasi, seseorang dapat menjaga kejernihan pemahaman serta menghindari munculnya prasangka dan konflik dalam kehidupan bermasyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

3. Tidak Berdusta (QS. 49:7–8)

[72] Syaikh Imam Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī*, Jilid 17, hlm. 24-25

Penafsiran Al-Qurṭubī terhadap QS. Al-Ḥujurāt ayat 7 menegaskan pentingnya kejujuran dalam interaksi sosial. Ayat ini memperingatkan kaum mukmin agar tidak menyampaikan berita dusta kepada Nabi. Jika mereka berdusta, Allah akan memberitahukan kebenaran kepada Rasulullah, dan kebohongan itu akan terbongkar. Al-Qurṭubī memahami ini sebagai pengingat bahwa kebohongan merusak kepercayaan dalam relasi sosial dan bertentangan dengan nilai moral dalam Islam.[73]

Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa dalam peristiwa yang berkaitan dengan turunnya ayat ini, sebagian informasi yang disampaikan kepada Nabi berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Apabila Rasulullah langsung mengikuti keinginan mereka tanpa klarifikasi, maka keputusan yang diambil dapat menimbulkan kesulitan dan bahkan kesalahan yang berdampak pada pihak lain.[74]

Selain itu, Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa Allah menjadikan keimanan sebagai sesuatu yang dicintai oleh orang-orang beriman dan menghiasi hati mereka dengan nilai-nilai kebaikan. Sebaliknya, Allah menjadikan kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan sebagai sesuatu yang dibenci oleh mereka. Dalam penafsiran Ibnu Abbas yang dikutip Al-Qurṭubī, istilah *al-fusūq* dalam ayat ini secara khusus dapat merujuk pada perilaku dusta.[75]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

---

[73] Syaikh Imam Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī*, Jilid 17, hlm. 25
[74]Syaikh Imam Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī*, Jilid 17, hlm. 25–26.
[75] Syaikh Imam Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī*, Jilid 17, hlm.26

Dalam konteks menjaga persahabatan, nilai kejujuran memiliki peran yang sangat penting. Hubungan persahabatan dibangun atas dasar kepercayaan dan keterbukaan. Apabila seseorang menyampaikan informasi yang tidak benar, maka kepercayaan tersebut akan rusak dan dapat menimbulkan kecurigaan serta konflik antar individu. Oleh karena itu Islam menempatkan kejujuran sebagai bagian dari akhlak yang harus dijaga dalam hubungan sosial.

Selain itu, kebohongan berpotensi memicu kesalahpahaman yang meluas dalam lingkungan sosial. Informasi yang keliru dapat menumbuhkan prasangka sekaligus memengaruhi cara seseorang memandang dan bersikap terhadap orang lain. Dalam konteks ini, prinsip kejujuran sebagaimana dijelaskan dalam tafsir Al-Qurṭubī berperan sebagai landasan etika yang menjaga stabilitas hubungan sosial serta meredam potensi konflik dalam kehidupan bermasyarakat.

Penafsiran Al-Qurṭubī terhadap QS. Al-Ḥujurāt ayat 7 menegaskan bahwa kejujuran merupakan nilai mendasar dalam merawat keharmonisan hubungan sosial. Larangan berdusta tidak hanya berkaitan dengan relasi manusia dengan Allah, tetapi juga berpengaruh langsung terhadap kualitas interaksi antar sesama, termasuk dalam menjaga persahabatan..

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

4. Bersikap Adil dalam Persahabatan (QS. 49:9–10)

Penafsiran Al-Qurṭubī terhadap QS. Al-Ḥujurāt ayat 9 menunjukkan bahwa keadilan merupakan prinsip utama dalam menyelesaikan konflik sosial di antara sesama orang beriman. Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa keadilan

dalam konteks ini berarti menempatkan setiap pihak pada posisi yang semestinya berdasarkan kebenaran. Perdamaian harus dilakukan dengan mempertimbangkan hak dan kewajiban masing-masing pihak, bukan berdasarkan kedekatan, kepentingan kelompok, atau tekanan sosial.[76]

Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa keadilan dalam konteks ini berarti menempatkan setiap pihak pada posisi yang semestinya berdasarkan kebenaran. Perdamaian harus dilakukan dengan mempertimbangkan hak dan kewajiban masing-masing pihak, bukan berdasarkan kedekatan, kepentingan kelompok, atau tekanan sosial. Oleh karena itu, seseorang yang berperan sebagai penengah harus berusaha memahami duduk persoalan secara objektif sebelum mengambil keputusan.[77]

Selain itu, Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa jika salah satu pihak melakukan pembangkangan atau menolak perdamaian, maka pihak tersebut harus diarahkan kembali kepada hukum Allah. Dalam konteks ini, keadilan berfungsi sebagai mekanisme untuk menjaga ketertiban sosial dan mencegah terjadinya penindasan.[78]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dalam konteks menjaga persahabatan, sikap adil memiliki peran yang sangat penting. Persahabatan sering kali diuji oleh perbedaan pendapat, kesalahpahaman, atau konflik kepentingan. Apabila seseorang bersikap memihak tanpa mempertimbangkan kebenaran, maka hal tersebut dapat memperburuk konflik dan merusak hubungan yang telah terjalin. Sebaliknya,

---

[76]Syaikh Imam Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī*, Jilid 17, hlm. 30–33.
[77]Syaikh Imam Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī*, Jilid 17, hlm. 35–36.
[78] Syaikh Imam Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī*, Jilid 17, hlm. 35

sikap adil dapat membantu menciptakan penyelesaian yang dapat diterima oleh semua pihak.

Ayat berikutnya juga menegaskan bahwa orang-orang beriman pada hakikatnya adalah bersaudara:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

"Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara."

Penegasan ini menunjukkan bahwa hubungan sosial di antara orang beriman bertumpu pada solidaritas dan tanggung jawab bersama. Bagi Al-Qurṭubī, persaudaraan memiliki konsekuensi yang konkret: ada kewajiban untuk menjaga keharmonisan dan menyelesaikan konflik secara adil.

Nilai keadilan dalam QS. Al-Ḥujurāt ayat 9–10 relevan langsung dalam konteks persahabatan. Sikap adil mencegah konflik membesar dan menjaga kepercayaan antar individu. Al-Qurṭubī menempatkan keadilan sebagai nilai etika yang hidup dalam relasi sehari-hari, sama pentingnya dengan fungsinya sebagai prinsip hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

5. Tidak Saling Mengolok, Mencela, dan Memberi Julukan yang Buruk (QS. 49:11)

Penafsiran Al-Qurṭubī terhadap QS. Al-Ḥujurāt ayat 11 menegaskan bahwa Islam melarang perilaku sosial yang merendahkan martabat orang lain. Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa *as-sukhriyyah* berarti *istihzā'*, yaitu mengejek atau merendahkan orang lain. Perilaku ini dilarang karena seseorang tidak mengetahui kedudukan orang lain di sisi Allah. Orang yang tampak lemah

secara sosial, miskin, atau memiliki kekurangan fisik, boleh jadi memiliki kedudukan yang lebih mulia di sisi Allah dibanding orang yang mengolok-oloknya.[79]

Menurut penjelasan Al-Qurṭubī, kata *al-lamz* berarti celaan atau penghinaan yang dapat dilakukan melalui perkataan, isyarat, atau tindakan. Penggunaan kata *anfusakum* (dirimu sendiri) menunjukkan bahwa mencela sesama mukmin sama dengan mencela diri sendiri, karena orang-orang beriman pada hakikatnya merupakan satu kesatuan sosial yang saling terikat.[80]

Larangan berikutnya adalah:

وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ

"Dan janganlah kamu saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk."

Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa *tanābuz bil-alqāb* adalah saling memanggil dengan julukan yang tidak disukai oleh orang yang dipanggil. Julukan yang merendahkan dapat melukai harga diri seseorang dan merusak hubungan sosial. Oleh karena itu, Islam menganjurkan agar seseorang memanggil saudaranya dengan nama atau panggilan yang disukainya, karena

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[79]Syaikh Imam Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī*, Jilid 17, hlm. 40–42.
[80] Syaikh Imam Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī*, Jilid 17, hlm. 41

hal tersebut merupakan bagian dari etika sosial dalam membangun hubungan yang harmonis.[81]

Dalam konteks menjaga persahabatan, larangan mengolok-olok, mencela, dan memberi julukan buruk memiliki makna yang sangat penting. Persahabatan dibangun atas dasar saling menghormati dan menjaga kehormatan satu sama lain. Apabila seseorang sering merendahkan sahabatnya melalui ejekan atau panggilan yang menyakitkan, maka hal tersebut dapat menimbulkan luka emosional dan merusak kepercayaan dalam hubungan tersebut. Oleh karena itu, menjaga lisan dan sikap menjadi salah satu cara untuk mempertahankan keharmonisan persahabatan

6. Tidak Berlebihan dalam Memuliakan Seseorang (QS. 49:11)

Dalam penafsiran ayat yang sama, Al-Qurṭubī juga menekankan bahwa manusia tidak boleh menilai seseorang secara berlebihan hanya berdasarkan penampilan lahiriah atau amal yang terlihat. Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa amal lahiriah manusia hanyalah tanda yang tidak selalu mencerminkan keadaan batin secara pasti. Seseorang yang terlihat melakukan kebaikan belum tentu memiliki hati yang bersih, sementara orang yang tampak melakukan kesalahan belum tentu buruk di sisi Allah.[82]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dalam konteks sosial, sikap berlebihan dalam memuliakan seseorang dapat menimbulkan ketimpangan dalam hubungan sosial. Ketika seseorang terlalu memuliakan individu tertentu, ia berpotensi merendahkan orang lain

---

[81] Syaikh Imam Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī*, Jilid 17, hlm. 41
[82]Syaikh Imam Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī*, Jilid 17, hlm. 43–44.

atau mengabaikan prinsip keadilan. Hal ini dapat memicu kecemburuan sosial dan merusak hubungan persahabatan..[83]

Dalam menjaga persahabatan, sikap moderat memiliki peran penting. Setiap individu perlu diperlakukan secara proporsional, dengan menempatkan orang lain secara wajar sesuai kedudukannya. Persahabatan yang sehat tumbuh dari ketulusan, saling menghargai, serta keadilan dalam memperlakukan satu sama lain, bukan dari status sosial, kekayaan, atau popularitas.

Penafsiran Al-Qurṭubī terhadap QS. Al-Ḥujurāt ayat 11 menunjukkan pentingnya menjaga etika dalam interaksi sosial. Menjaga lisan dari ejekan, celaan, dan julukan yang merendahkan, serta menghindari sikap berlebihan dalam memuliakan seseorang, menjadi prinsip yang mendukung keharmonisan hubungan persahabatan dalam kehidupan sosial.

7. Larangan Berprasangka Buruk (QS. 49:12)

Penafsiran Al-Qurṭubī terhadap QS. Al-Ḥujurāt ayat 12 menunjukkan bahwa Islam menekankan pentingnya menjaga hati dari prasangka buruk terhadap sesama. Menurut Al-Qurṭubī, prasangka yang dilarang adalah tuduhan atau dugaan negatif terhadap seseorang tanpa adanya bukti yang jelas. Ia menjelaskan bahwa prasangka semacam ini sering kali muncul hanya dari dugaan subjektif yang tidak didukung oleh tanda atau alasan yang kuat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[83]Syaikh Imam Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī*, Jilid 17, hlm. 47–48.

Dalam tafsirnya, Al-Qurṭubī juga menguatkan larangan tersebut dengan hadis Nabi:[84]

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ

"Jauhilah prasangka, karena prasangka adalah perkataan yang paling dusta." (HR. Bukhari-Muslim)

Dalam tafsirnya dijelaskan bahwa seseorang tidak boleh menuduh orang lain melakukan perbuatan buruk, seperti zina atau minum khamr, tanpa adanya bukti yang jelas. Tuduhan tanpa dasar semacam ini merupakan bentuk dosa karena merusak kehormatan seseorang dan berpotensi menimbulkan konflik sosial. Oleh sebab itu, Al-Qurṭubī menegaskan bahwa prasangka buruk terhadap orang yang zahirnya baik dan terpercaya harus dihindari.[85]

Dalam konteks menjaga persahabatan, larangan berprasangka buruk memiliki makna yang sangat penting. Persahabatan dibangun atas dasar kepercayaan dan sikap saling menghargai. Jika seseorang sering berprasangka buruk terhadap sahabatnya tanpa bukti yang jelas, maka hubungan tersebut akan mudah rusak. Prasangka buruk dapat menimbulkan kesalahpahaman, menumbuhkan rasa tidak percaya, bahkan memicu pertengkaran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh karena itu, nilai yang dapat diambil dari penafsiran Al-Qurṭubī adalah bahwa seorang muslim harus membiasakan husnuzan (berprasangka baik) kepada saudaranya. Sikap ini dapat menjaga stabilitas hubungan sosial dan memperkuat persahabatan. Dengan menghindari prasangka buruk,

---

[84]Syaikh Imam Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī*, Jilid 17, hlm. 50–51.
[85]Syaikh Imam Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī*, Jilid 17, hlm. 53–54.

seseorang dapat menjaga kehormatan sahabatnya serta menciptakan hubungan yang lebih harmonis dalam kehidupan sosial.

8. Larangan Mencari Kesalahan Orang Lain (QS. 49:12)

Selain melarang prasangka buruk, Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa kata *tajassus* berarti usaha untuk mencari atau menyelidiki sesuatu yang tersembunyi dari orang lain. Perilaku ini biasanya muncul setelah seseorang memiliki prasangka buruk, kemudian ia berusaha memastikan prasangka tersebut dengan cara memata-matai atau menyelidiki kehidupan pribadi orang lain.

Dalam penjelasan Al-Qurṭubī, kata *tajassus* berarti usaha untuk mencari atau menyelidiki sesuatu yang tersembunyi dari orang lain. Perilaku ini biasanya muncul setelah seseorang memiliki prasangka buruk, kemudian ia berusaha memastikan prasangka tersebut dengan cara memata-matai, mencari informasi, atau menyelidiki kehidupan pribadi orang lain.[86]

Al-Qurṭubī menegaskan bahwa seorang muslim seharusnya mengambil sesuatu yang tampak secara lahiriah dan tidak diperbolehkan membuka aib yang telah ditutup oleh Allah. Mencari-cari kesalahan orang lain justru dapat merusak hubungan sosial dan menimbulkan permusuhan di tengah masyarakat..[87]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dalam konteks menjaga persahabatan, larangan mencari-cari kesalahan memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan hubungan. Persahabatan yang sehat dibangun atas dasar saling menjaga kehormatan dan

---

[86] Syaikh Imam Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī*, Jilid 17, hlm. 58
[87]Syaikh Imam Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī*, Jilid 17, hlm. 58–61.

privasi. Jika seseorang selalu berusaha mencari kelemahan sahabatnya, maka hubungan tersebut akan dipenuhi rasa curiga dan ketegangan.

Sebaliknya, menjaga persahabatan menuntut sikap saling menutup aib dan memberikan ruang bagi setiap individu untuk memperbaiki dirinya. Ketika seseorang tidak berusaha mengungkap kesalahan sahabatnya, ia sebenarnya sedang menjaga kehormatan sahabatnya sekaligus menjaga keutuhan hubungan persahabatan itu sendiri.

Penafsiran Al-Qurṭubī terhadap QS. Al-Ḥujurāt ayat 12 memperlihatkan bahwa larangan berprasangka buruk dan mencari kesalahan orang lain adalah prinsip yang konkret dalam menjaga hubungan sosial. Kedua nilai ini melindungi kehormatan individu dan pada saat yang sama menopang kepercayaan dalam persahabatan.

9. Tetap Bersatu meskipun Berbeda SARA (QS. 49:13)

Penafsiran Al-Qurṭubī terhadap QS. Al-Ḥujurāt ayat 13 menunjukkan bahwa perbedaan yang ada di antara manusia merupakan bagian dari ketetapan Allah. Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa seluruh manusia berasal dari satu asal yang sama, yaitu Adam dan Hawa. Hal ini menegaskan bahwa secara hakikat semua manusia memiliki kedudukan yang setara. Oleh karena itu, perbedaan jenis kelamin, suku, maupun bangsa tidak boleh dijadikan alasan untuk merendahkan orang lain.[88]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[88]Syaikh Imam Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī*, Jilid 17, hlm. 62.

Dalam tafsirnya, Al-Qurṭubī juga menjelaskan bahwa ayat ini turun untuk menghapus praktik sosial jahiliyah yang sering membanggakan garis keturunan dan merendahkan kelompok lain. Beberapa riwayat yang disebutkan menunjukkan adanya sikap diskriminatif terhadap orang yang memiliki latar belakang sosial berbeda, seperti kasus Abu Hindun dan kisah Bilal ketika mengumandangkan adzan di atas Ka'bah. Melalui ayat ini, Allah menegaskan bahwa ukuran kemuliaan manusia bukanlah pada ras, suku, atau kedudukan sosial, tetapi pada ketakwaan.[89]

Kata لِتَعَارَفُوا dalam ayat tersebut memiliki makna agar manusia saling mengenal dan membangun hubungan sosial yang baik. Menurut Al-Qurṭubī, keberagaman suku dan bangsa bukanlah untuk menciptakan permusuhan, tetapi untuk memudahkan interaksi sosial dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, perbedaan merupakan sarana untuk membangun hubungan sosial yang lebih luas.[90]

Dalam konteks menjaga persahabatan, ayat ini mengajarkan bahwa persahabatan tidak boleh dibatasi oleh perbedaan identitas sosial seperti jenis kelamin, suku, ataupun bangsa. Persahabatan yang sehat harus dibangun atas dasar nilai kemanusiaan, saling menghargai, dan kesadaran bahwa semua manusia memiliki asal-usul yang sama. Ketika seseorang memandang orang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[89] Syaikh Imam Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī*, Jilid 17, hlm. 63
[90]Syaikh Imam Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī*, Jilid 17, hlm. 63-64

lain secara setara, maka hubungan persahabatan akan lebih mudah terjalin secara harmonis.

Selain itu, ayat ini juga mengkritik sikap diskriminatif yang berbasis pada unsur SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan). Sikap merasa lebih unggul karena latar belakang sosial merupakan bentuk kesombongan yang bertentangan dengan nilai Islam. Al-Qurṭubī menegaskan bahwa kemuliaan seseorang hanya diukur dari ketakwaannya kepada Allah. [91]

Prinsip ini menunjukkan bahwa hubungan sosial dalam Islam harus dibangun atas dasar moral dan ketakwaan, bukan atas dasar identitas kelompok. Dalam kehidupan sosial, sikap menghargai perbedaan dapat memperkuat solidaritas dan mencegah munculnya konflik sosial.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang beragam secara suku, budaya, dan agama, nilai dalam ayat ini terasa langsung relevan. Keberagaman adalah realitas sosial yang sudah ada, dan prinsip ta'āruf, saling mengenal dan memahami, menjadi landasan untuk merawatnya. Sikap saling menghargai dan kepekaan terhadap perbedaan SARA memungkinkan persahabatan bertahan dan kehidupan sosial berjalan lebih damai.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Penafsiran Al-Qurṭubī terhadap QS. Al-Ḥujurāt ayat 13 memperlihatkan bahwa Islam menempatkan persatuan dan kesetaraan sebagai nilai penting dalam kehidupan sosial. Perbedaan jenis kelamin, suku, dan bangsa bukan sumber permusuhan. Perbedaan itu adalah peluang untuk memperluas persahabatan dan memperkuat solidaritas kemanusiaan.

---

[91] Syaikh Imam Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī*, Jilid 17, hlm. 65

10. Saling Menjaga Keimanan (QS. 49:14–18)

Penafsiran Al-Qurṭubī terhadap QS. Al-Ḥujurāt ayat 15–18 menegaskan bahwa keimanan seseorang tidak cukup berhenti pada pengakuan lisan. Ia harus berakar pada keyakinan dalam hati dan terwujud dalam tindakan nyata.[92] Hal ini dijelaskan dalam firman Allah:

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوْا وَجٰهَدُوْا بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ

"Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu serta berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah."

Menurut penjelasan Al-Qurṭubī, ayat ini turun berkaitan dengan sebagian orang Arab Badui yang mengaku telah beriman ketika datang kepada Rasulullah SAW. Namun pada hakikatnya keimanan mereka belum benar-benar tertanam dalam hati. Mereka menyatakan keislaman hanya untuk memperoleh keuntungan sosial dan ekonomi, serta untuk menjaga keselamatan diri dan harta mereka.[93]

Selanjutnya pada ayat 16–17 Allah menegur sikap sebagian orang Arab Badui yang merasa berjasa karena telah memeluk Islam. Mereka menganggap keislaman mereka sebagai suatu kebaikan yang diberikan kepada Rasulullah SAW. Padahal, menurut penafsiran Al-Qurṭubī, keimanan dan petunjuk merupakan anugerah dari Allah yang seharusnya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[92] Syaikh Imam Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī*, Jilid 17, hlm. 68-71
[93] Syaikh Imam Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī*, Jilid 17, hlm. 68

disyukuri oleh manusia. Oleh karena itu, tidak pantas bagi seseorang untuk merasa berjasa atas keimanannya sendiri.[94]

Dalam konteks persahabatan, nilai dalam ayat ini memiliki implikasi yang konkret. Persahabatan yang baik bertumpu pada nilai keimanan. Sahabat yang baik saling mengingatkan dalam kebaikan dan menjaga keimanan satu sama lain.

Sikap itu bisa berwujud nasihat ketika salah satu berbuat keliru, atau ajakan untuk meningkatkan kualitas ibadah dan akhlak. Persahabatan semacam ini tumbuh menjadi ruang yang memperkuat kehidupan spiritual, di samping fungsinya sebagai ikatan sosial..

Selain itu, ayat ini juga mengajarkan pentingnya kejujuran dalam beriman. Persahabatan yang dibangun atas dasar keimanan yang tulus akan menghasilkan hubungan yang lebih kuat dan harmonis. Sebaliknya, jika hubungan persahabatan hanya dilandasi oleh kepentingan tertentu atau sikap pura-pura, maka hubungan tersebut akan mudah rapuh dan kehilangan makna.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[94] Syaikh Imam Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī*, Jilid 17, hlm. 69-70

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai *Menjaga Persahabatan Perspektif Al-Qurṭubī dalam Surah Al-Ḥujurāt*, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep menjaga persahabatan perspektif Al-Qurṭubī dalam Surah Al-Ḥujurāt menunjukkan bahwa hubungan persahabatan dalam Islam dibangun di atas fondasi etika sosial yang kuat. Melalui penafsiran terhadap ayat-ayat Surah Al-Ḥujurāt, Al-Qurṭubī menekankan beberapa prinsip utama, yaitu: (1) adab dalam berinteraksi sebagai dasar hubungan sosial, seperti menjaga ucapan, merendahkan suara, dan menghormati sesama; (2) pentingnya verifikasi informasi (*tabayyun*) serta upaya rekonsiliasi (*islah*) dalam menyelesaikan konflik; (3) larangan terhadap perilaku yang merusak hubungan sosial seperti mengolok-olok, mencela, memanggil dengan julukan buruk, berprasangka, mencari-cari kesalahan, dan menggunjing; serta (4) penegasan bahwa seluruh orang beriman adalah bersaudara yang harus dijaga kehormatannya. Bagi Al-Qurṭubī, menjaga persahabatan adalah kewajiban yang mencakup dimensi lisan, sikap, dan tindakan sekaligus..

2. Relevansi pemikiran Al-Qurṭubī terhadap tatanan sosial saat ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Surah Al-Ḥujurāt masih sangat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

kontekstual dalam kehidupan modern. Di tengah berkembangnya teknologi informasi dan media sosial, berbagai konflik sosial seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, perundungan (bullying), dan rusaknya relasi sosial menjadi fenomena yang sering terjadi. Prinsip *tabayyun* menjadi sangat penting dalam menyaring informasi, sementara larangan ghibah, sukhriyyah, dan prasangka buruk relevan dalam menjaga etika komunikasi, baik secara langsung maupun di ruang digital. Selain itu, konsep *islah* (rekonsiliasi) memberikan solusi dalam menyelesaikan konflik sosial secara adil dan bijaksana. Dengan demikian, pemikiran Al-Qurṭubī dapat menjadi landasan moral dan sosial dalam membangun hubungan persahabatan yang harmonis, inklusif, dan berkeadaban di era kontemporer.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

1. **Keterbatasan Penelitian**

   Penelitian ini hanya berfokus pada penafsiran Al-Qurṭubī terhadap Surah Al-Ḥujurāt dengan pendekatan tematik. Ruang lingkup kajian masih terbatas pada satu tokoh mufasir dan belum melakukan perbandingan secara mendalam dengan tafsir dari tokoh lain, baik klasik maupun kontemporer. Selain itu, penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) sehingga

belum mengkaji secara empiris bagaimana konsep menjaga persahabatan ini diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakat secara langsung.

2. **Rekomendasi untuk Peneliti Selanjutnya**

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini melalui beberapa pendekatan. Pertama, melakukan studi komparatif antara penafsiran Al-Qurṭubī dengan mufasir lain seperti Ibnu Katsir, Fakhruddin al-Razi, atau Wahbah Al-Zuḥaylī agar diperoleh perspektif yang lebih luas. Kedua, mengkaji tema persahabatan dalam Al-Qur'an melalui pendekatan interdisipliner, misalnya dengan ilmu sosial, psikologi, atau komunikasi, sehingga lebih relevan dengan kehidupan modern. Ketiga, melakukan penelitian lapangan untuk melihat penerapan nilai-nilai Surah Al-Ḥujurāt dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam konteks interaksi sosial dan media digital. Upaya ini membuka ruang agar kajian tentang persahabatan dalam Al-Qur'an terus berkembang dan memberi kontribusi yang lebih luas bagi kehidupan sosial masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Abu Bakar, Muhammad Syahir, Ahmad Sunawari Long, dan Ibrahim Abu Bakar. "Perspektif Aristotle dan Al-Ghazali terhadap Konsep Persahabatan." *Jurnal Hadhari* 5, no. 1 (2013): 21–36.

Ahmad Miftahusolih, Hegi Fajrianto, dan Taufiq CH. "Konsep Persaudaraan dalam Al-Qur`an." *Zad Al-Mufassirin* 3, no. 1 (2021): 45–62.

Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Mawḍū'ī dan Cara Penerapannya*. Diterjemahkan oleh Suryan A. Jamrah. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994.

Al-Mas'udi, Hafidl Hasan. *Taisiirul Khallaq fi Ilmi Akhlaq*. Diterjemahkan oleh Haidar Muhammad Asis. Surabaya: Ampel Mulia, t.th.

Al-Qurṭubī, Syaikh Imam. *Tafsir Al-Qurṭubī*. Diterjemahkan oleh Tim Pustaka Azzam. Jilid 17. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

Arni, Jani. *Metode Penelitian Tafsir*. Riau: Daulat Riau, 2013.

Hanifah, Nur, Fitrawati, dan Kusnadi. "Metodologi Tafsir Tematik." *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an & Tafsir* 9, no. 2 (2024).

Himmah, Ro'fat Hizmatul, Imam Bonjol Jauhari, dan Ahidul Asror. "Adab sebagai Aktualisasi Ilmu dalam Perspektif Islam." Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam 14, no. 2 (April 2023): 56-76.

Imam Al-Ṭabarī, *Jāmiʿ al-Bayān fī Taʾwīl al-Qurʾān*, terj. Tim Pustaka Azzam, Jilid 23 Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

Jowett, Benjamin, trans. *Politics*. Oxford: Clarendon Press.

Mukafi, Hani Ahmad. *Konsep Pertemanan dalam Islam Menurut Syeikh Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim*.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2015.

———. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2019.

Nurjanah, Annisa Solihah, Arif Firdausi Nur Romadlon, dan Edy Wirastho. "Konsep Friendship Perspektif Wahbah Al-Zuḥaylī dalam Tafsir al-Munīr." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (Agustus 2025).

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Susanto, Eko Edi. “Teknik Pengumpulan Data.” Dalam *Metodologi Penelitian Kualitatif*, disunting oleh Fatma Sukmawati. Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022.

Syafriwaldi, Syafriwaldi. “Pesan Dakwah dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy.” *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya* 4, no. 1 (2022).

Wafi, Abd. “Persaudaraan dalam Al-Qur’an.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Yusof, Azmin, dan Muhammad Ismail Abdullah. “Adab Unggul Islam dalam Persahabatan Antara Insan.” *Attarbawiy: Malaysian Online Journal of Education* 1, no. 2 (2017): 102–112.

Yusufa, Uun. Metode Tafsir Tematik Mazhab Yogyakarta dan Jakarta. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2020.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Muhammad Ubaidillah
Nim	: 213104010004
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas	: Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institusi	: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya-benarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur plagiasi dan penjiplakan penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini serta disebutkan dalam sumber kutipan di catatan kaki dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsu-unsur plagiasi dan penjiplakan serta ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses secara hukum sah sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 16 April 2026
Saya yang menyatakan



Muhammad Ubaidillah
214104010013

BIODATA PENULIS



A. Identitas Diri

Nama	: Muhammad Ubaidillah
NIM	: 213104010004
Tempat/Tanggal Lahir	: Jember, 18 Juni 2000
Alamat	: Pakel, RT. 001, RW. 008, Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember
Email	: theubaifly@gmail.com
No. Hp	: +62 812-5958-7574
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas	: Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institusi	: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

B. Riwayat Pendidikan

1. Sekolah Dasar Islam Az-Ziyadah Karangpring Sukorambi Jember
2. Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Antirogo Jember
3. Madrasah Aliyah Tahfidz Annuqayah Guluk-guluk Sumenep

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R